

# PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MASA KINI

Buku ini mengangkat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perkembangan anak usia dini melalui berbagai perspektif dan pendekatan. Tiga tulisan pertama, yang ditulis oleh Sampara Palili, Imam Rohani, dan Imroatun, membahas konsep dasar karakter, pendidikan karakter, serta penerapan karakter dalam ruang kelas anak usia dini. Selanjutnya, empat tulisan yang ditulis oleh Syahminal, Endang Citrowati, Azi Matur Rahmi, dan Fitria Mahrunnisa, mengupas lebih dalam mengenai perencanaan pembelajaran berbasis karakter, nilai-nilai karakter dalam bermain, evaluasi pembelajaran karakter, serta peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Buku ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terbentuknya karakter yang kuat pada anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.



Sampara Palili Pendidikan

Karakter Anak Usia Dini Masa Kini



Sampara Palili, Imam Rohani, Imroatun,  
Syahminal, Endang Citrowati, Azi Matur Rahmi  
Fitria Mahrunnisa

Penyunting:  
Aprianto, M.Pd.

**Sampara Palili, Dkk**

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA  
DINI MASA KINI**



**Sumatera Barat-Indonesia**

# PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MASA KINI

Penulis:

Sampara Palili

Imam Rohani

Imroatus

Syahminal

Endang Citrowati

Azi Matur Rahmi

Fitria Mahrunnisa

Editor:

Aprianto, M.Pd

Setting Lay Out & Cover:

Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: [chadijahismail@gmail.com](mailto:chadijahismail@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Januari 2025

ISBN: 978-623-89662-3-3

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabiil'alamin.* Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Masa Kini. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini mengangkat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perkembangan anak usia dini melalui berbagai perspektif dan pendekatan. Tiga tulisan pertama, yang ditulis oleh Sampara Palili, Imam Rohani, dan Imroatun, membahas konsep dasar karakter, pendidikan karakter, serta penerapan karakter dalam ruang kelas anak usia dini. Selanjutnya, empat tulisan yang ditulis oleh Syahminal, Endang Citrowati, Azi Matur Rahmi, dan Fitria Mahrunnisa, mengupas lebih dalam mengenai perencanaan pembelajaran berbasis karakter, nilai-nilai karakter dalam bermain, evaluasi pembelajaran karakter, serta peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Buku ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terbentuknya karakter yang kuat pada anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar\_\_ iv

Daftar Isi\_\_vi

BAB 1 Konsep Dasar Karakter\_1

Oleh: Sampara Palili

BAB 2 Konsep Pendidikan Karakter\_18

Oleh: Imam Rohani

BAB 3 Ruang Kelas Yang Berkarakter Anak Usia Dini\_38

Oleh: Imroatun

BAB 4 Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Anak  
Usia Dini\_56

Oleh: Syahminal

BAB 5 Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dalam  
Bermain\_73

Oleh: Endang Citrowati

BAB 6 Evelyasi Pembelajaran Berbasis Karakter Anak Usia  
Dini\_89

Oleh: Azi Matur Rahmi

BAB 7 Keluarga Berkarakter Untuk Anak Usia Dini\_99

Oleh: Fitria Mahrunnisa

BIOGRAFI PENULIS\_107

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR KARAKTER**

**Oleh: Sampara Palili**

### **A. Definisi Karakter**

Karakter adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi sosial. Konsep karakter sering kali dikaitkan dengan moralitas, etika, dan nilai-nilai yang dianut individu. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter menjadi salah satu tujuan utama, karena karakter yang baik dapat menghasilkan individu yang produktif dan bertanggung jawab.

Karakter dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sifat, perilaku, dan nilai yang membentuk kepribadian seseorang. Menurut Lickona (2004), karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan tentang baik dan buruk, perasaan yang tepat terhadap orang lain, dan kemauan untuk melakukan yang benar. Karakter tidak hanya mencakup aspek moral tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, berpendapat bahwa karakter adalah hasil dari kebiasaan. Ia mengemukakan bahwa manusia menjadi baik atau buruk melalui tindakan yang berulang. Menurutnya, karakter dibentuk melalui praktik dan pengalaman, dan untuk mengembangkan karakter yang baik, seseorang harus berlatih melakukan tindakan yang baik.

Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan, mengembangkan teori perkembangan moral yang mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral. Ia berpendapat bahwa karakter berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara moral dan

mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika. Menurut Kohlberg, individu yang mencapai tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan moral cenderung memiliki karakter yang lebih baik.

Dalam buku "Character Strengths and Virtues," Christopher Peterson dan Martin Seligman mengklasifikasikan karakter ke dalam enam kategori utama: kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, temperance (pengendalian diri), dan spiritualitas. Mereka berpendapat bahwa karakter yang kuat melibatkan kekuatan-kekuatan ini dan dapat dikembangkan melalui praktik dan pengalaman.

William Damon menekankan pentingnya tujuan dalam pengembangan karakter. Ia berpendapat bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung memiliki karakter yang lebih baik. Menurutnya, pendidikan karakter harus fokus pada membantu individu menemukan dan mengejar tujuan yang bermakna dalam hidup mereka.

Karakter adalah elemen penting dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat. Pengembangan karakter yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep karakter dan berusaha untuk mengembangkannya melalui berbagai metode yang sesuai. Dengan karakter yang kuat, individu akan mampu menghadapi tantangan hidup dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

## **B. Teori Utama tentang Karakter Menurut Para Ahli**

### **1. Teori Kebiasaan Aristoteles**

Aristoteles (1999), seorang filsuf Yunani kuno, berpendapat bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan.

Menurutnya, tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter seseorang. Dalam karyanya "Nicomachean Ethics," Aristoteles menekankan bahwa tindakan baik yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang baik, sedangkan tindakan buruk yang diulang akan menghasilkan karakter yang buruk. Aristoteles percaya bahwa karakter bukan sifat bawaan, tetapi hasil dari praktik dan pengalaman. Ia mengatakan, "*We are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit.*"

## 2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg (1981), mengembangkan teori perkembangan moral yang mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga level:

- a. Level I: Pra-Konvensional (tahap 1 dan 2) – fokus pada konsekuensi langsung dari tindakan.
- b. Level II: Konvensional (tahap 3 dan 4) – fokus pada norma sosial dan pengakuan dari orang lain.
- c. Level III: Pasca-Konvensional\*\* (tahap 5 dan 6) – fokus pada prinsip moral universal.

Kohlberg berpendapat bahwa karakter berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara moral dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip etika. Kohlberg mencatat bahwa individu yang mencapai tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan moral cenderung memiliki karakter yang lebih baik. "*The highest form of moral reasoning is not to obey the law, but to understand the principles behind it.*"

## 3. Teori Karakter Lickona

Thomas Lickona (2004) mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama:

- a. Pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk.

- b. Hati yang mencakup perasaan yang tepat terhadap orang lain.
- c. Tindakan yang mencakup kemauan untuk melakukan yang benar.

Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. "*Character education is the process of teaching children to know, care about, and act on core ethical values.*"

#### 4. Teori Kekuatan Karakter Peterson dan Seligman

Christopher Peterson dan Martin Seligman (2004) dalam buku mereka 'Character Strengths and Virtues' mengklasifikasikan karakter ke dalam enam kategori utama:

- a. Kebijaksanaan (Wisdom)
- b. Keberanian (Courage)
- c. Kemanusiaan (Humanity)
- d. Keadilan (Justice)
- e. Temperance (Self-regulation)
- f. Spiritualitas (Transcendence)

Mereka berpendapat bahwa karakter yang kuat melibatkan kekuatan-kekuatan ini dan dapat dikembangkan melalui praktik dan pengalaman. Peterson dan Seligman merumuskan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan dengan mengenali dan mengasah kekuatan masing-masing individu. "*Character strengths are the psychological ingredients for displaying virtues and are essential for a fulfilling life.*"

#### 5. Teori Identitas Moral Gilligan

Carol Gilligan (1982). Mengkritik teori perkembangan moral Kohlberg yang dianggapnya lebih didasarkan pada

perspektif laki-laki. Dalam bukunya 'In a Different Voice', Gilligan mengemukakan bahwa perempuan cenderung berpikir tentang moralitas dalam konteks hubungan dan perawatan. Ia menekankan pentingnya empati dan perhatian dalam pengembangan karakter, terutama dalam konteks gender.

Gilligan mengungkapkan bahwa moralitas tidak hanya dapat diukur melalui prinsip-prinsip abstrak, tetapi juga melalui hubungan dan pengalaman interpersonal. "*Ethics of care is about being responsible in relationships and taking care of those who depend on us.*"

#### 6. Teori Psikologi Positif Seligman

Martin Seligman (2011), sebagai pelopor psikologi positif, mengemukakan bahwa fokus psikologi seharusnya tidak hanya pada masalah dan patologi, tetapi juga pada kekuatan dan potensi individu. Dalam konteks karakter, Seligman menekankan pentingnya mengembangkan kualitas positif seperti kebahagiaan, rasa syukur, dan keberanian untuk meningkatkan kualitas hidup.

Seligman percaya bahwa karakter yang baik dapat membantu individu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. "*The good life is defined as using your signature strengths every day in the service of something larger than yourself.*"

#### 7. Teori Pembelajaran Sosial Bandura

Albert Bandura 1977 mengemukakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses observasi dan imitasi. Dalam teori pembelajaran sosialnya, Bandura menekankan bahwa individu belajar dari lingkungan sosial mereka dan meniru perilaku orang lain. Ini menunjukkan bahwa model peran (role models) memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

Bandura menegaskan bahwa pengalaman sosial dan pengamatan terhadap orang lain sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter. "*Most human behavior is learned observationally through modeling.*"

#### 8. Teori Moralitas Relasional

Teori ini menekankan bahwa karakter dibentuk melalui hubungan interpersonal dan konteks sosial. Pendekatan ini menganggap bahwa moralitas tidak hanya merupakan proses individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dan hubungan dengan orang lain. Ini sangat penting dalam memahami bagaimana karakter berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas (Held, V: 2006).

Teori moralitas relasional mengajak kita untuk melihat karakter sebagai produk dari interaksi sosial dan pengalaman kolektif. "*Moral development is fundamentally about how we relate to others.*"

#### 9. Teori Kecerdasan Emosional Goleman

Daniel Goleman (1995). Memperkenalkan konsep kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Goleman berargumen bahwa kecerdasan emosional adalah komponen penting dari karakter yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan.

Goleman menekankan bahwa karakter yang baik tidak hanya terdiri dari keterampilan intelektual, tetapi juga keterampilan emosional. "*Emotional intelligence is the ability to identify, use, understand, and manage your own emotions in positive ways.*"

Teori-teori tentang karakter dari berbagai ahli menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari interaksi

kompleks antara kebiasaan, pengalaman, lingkungan, dan konteks sosial. Pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori ini dapat membantu dalam pengembangan pendidikan karakter yang efektif dan pembentukan individu yang bertanggung jawab dan etis.

### **C. Dimensi Karakter**

Karakter merupakan komponen esensial dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Dimensi karakter mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Pemahaman tentang dimensi karakter dapat membantu dalam proses pendidikan, pengembangan diri, dan interaksi sosial. Berbagai ahli telah mengemukakan berbagai dimensi karakter yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan. Penjabaran ini akan menguraikan dimensi karakter menurut para ahli, dengan fokus pada konsep-konsep utama yang relevan.

#### 1. Dimensi Karakter Menurut Lickona

Thomas Lickona (2004). dalam karyanya, *\*Character Matters\**, mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama:

- a. Pengetahuan: Memahami apa yang benar dan salah.
- b. Perasaan: Mengembangkan empati dan perhatian terhadap orang lain.
- c. Tindakan: Kemauan untuk melakukan apa yang benar.

Lickona menekankan bahwa ketiga dimensi ini harus saling terkait untuk membentuk karakter yang utuh. Lickona menunjukkan bahwa karakter bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga tentang merasakan dan melakukan. *"Good character is not just about having good intentions, but also about acting on those intentions."*

## 2. Dimensi Karakter Menurut Peterson dan Seligman

Christopher Peterson dan Martin Seligman (2004) dalam buku 'Character Strengths and Virtues' mengklasifikasikan karakter ke dalam enam dimensi utama yang mencerminkan kekuatan karakter, yaitu:

- a. Kebijaksanaan: Kemampuan untuk membuat keputusan yang baik.
- b. Keberanian: Menghadapi tantangan dan ketakutan.
- c. Kemanusiaan: Hubungan dan interaksi positif dengan orang lain.
- d. Keadilan: Memperlakukan orang lain dengan adil dan setara.
- e. Temperance: Pengendalian diri dan moderasi.
- f. Spiritualitas: Pengalaman yang lebih tinggi dan makna dalam hidup.

Mereka berargumentasi bahwa setiap dimensi ini dapat dikembangkan dan diperkuat melalui praktik yang konsisten. Peterson dan Seligman menekankan pentingnya memahami dan mengembangkan kekuatan karakter individu sebagai bagian dari kesejahteraan keseluruhan. "*Character strengths are the building blocks of a fulfilling life.*"

## 3. Dimensi Karakter Menurut Schwartz

Shalom Schwartz (2012). mengembangkan teori nilai yang mencakup berbagai dimensi karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Dalam penelitiannya, ia mengidentifikasi sepuluh nilai dasar yang menjadi dimensi karakter, yaitu:

- a. Kemandirian: Kebebasan untuk bertindak dan berpikir.
- b. Kepedulian: Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.
- c. Tradisi: Menghormati nilai-nilai dan kebiasaan yang telah ada.

- d. Keadilan: Pelaksanaan prinsip keadilan dalam interaksi sosial.
- e. Kekuatan: Kebulatan tekad dan keberanian.
- f. Prestasi: Pencapaian ambisi dan tujuan pribadi.
- g. Kekuatan: Pemeliharaan diri dan pengendalian.
- h. Keterbukaan: Keterbukaan terhadap pengalaman baru.
- i. Hedonisme Pencarian kesenangan dan kenyamanan.
- j. Universalitas: Pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman.

Schwartz menunjukkan bahwa nilai-nilai ini berinteraksi satu sama lain dalam membentuk karakter seseorang. "*Values are the guiding principles of our lives and play a crucial role in shaping our character.*"

#### 4. Dimensi Karakter Menurut Goleman

Daniel Goleman (1995). dalam bukunya 'Emotional Intelligence' mengemukakan bahwa karakter juga dapat dilihat melalui dimensi kecerdasan emosional, yang meliputi:

- a. Kesadaran Diri: Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri.
- b. Pengelolaan Diri: Kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku.
- c. Keterampilan Sosial: Kemampuan untuk membangun relasi dan berkomunikasi dengan baik.
- d. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain.
- e. Motivasi: Dorongan untuk mencapai tujuan dan memiliki integritas.

Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen penting dari karakter yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan. Goleman menegaskan bahwa

karakter yang baik tidak hanya terdiri dari keterampilan intelektual, tetapi juga keterampilan emosional. "*Emotional intelligence is the ability to recognize, understand, and manage our own emotions and the emotions of others.*"

#### 5. Dimensi Karakter Menurut Damon

William Damon (2009). Menyoroti pentingnya tujuan dalam pengembangan karakter. Ia mengemukakan bahwa karakter terdiri dari dua dimensi utama:

- a. Karakter Moral: Termasuk nilai-nilai etika dan moral yang membimbing perilaku individu.
- b. Karakter Sosial: Termasuk keterampilan interpersonal yang memungkinkan individu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Damon berargumen bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung mengembangkan karakter yang lebih baik. Damon menekankan bahwa pendidikan karakter harus fokus pada membantu individu menemukan dan mengejar tujuan yang bermakna dalam hidup mereka. "*Character is a matter of purpose, and the pursuit of purpose is a key to moral and ethical development.*"

Dimensi karakter menurut para ahli menunjukkan bahwa karakter adalah konsep yang multifaset, mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Memahami dimensi-dimensi ini dapat membantu dalam pengembangan diri, pendidikan, dan interaksi sosial. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan dimensi karakter yang positif, individu dapat membangun karakter yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter**

Karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter individu. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif cenderung mengembangkan karakter yang baik (Baumrind, 2013).

### **2. Pendidikan**

Pendidikan formal dan non-formal berkontribusi dalam membentuk karakter. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang esensial. Menurut Durlak et al. (2011), program-program yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

### **3. Pengalaman Hidup**

Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, dapat membentuk karakter seseorang. Pengalaman ini memengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan orang lain. Schwartz et al. (2015), menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam pengembangan karakter.

### **4. Budaya**

Budaya tempat seseorang tumbuh juga memengaruhi karakter. Nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat akan membentuk cara pandang dan sikap individu terhadap kehidupan. Misalnya, masyarakat yang menekankan nilai-nilai kolektivisme cenderung melahirkan individu yang lebih empatik dan kooperatif.

## 5. Media

Media massa dan teknologi informasi juga berperan dalam pembentukan karakter. Konten media dapat memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak, baik secara positif maupun negatif. Gentile et al. (2014) menunjukkan bahwa paparan media yang positif dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan moral pada anak-anak.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai aspek kehidupan individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial yang positif.

## **E. Pentingnya Pengembangan Karakter**

Pengembangan karakter sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain:

### 1. Meningkatkan Kualitas Hidup

Individu dengan karakter yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih sukses dalam kehidupan. Karakter yang kuat membantu individu mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidup mereka. Seligman (2011) dalam bukunya "Flourish" mengemukakan bahwa kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh karakter positif.

### 2. Membangun Masyarakat yang Sehat

Masyarakat yang terdiri dari individu-individu berkarakter baik akan lebih harmonis dan produktif. Ini akan mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerjasama dalam komunitas. Putnam (2000) dalam bukunya "Bowling Alone"

menunjukkan bahwa kepercayaan dan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat berkontribusi pada kesejahteraan kolektif.

### 3. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Dengan mengajarkan nilai-nilai karakter secara sistematis, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Berkowitz dan Bier (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan perilaku positif siswa di sekolah.

### 4. Memperkuat Kepemimpinan

Karakter yang baik adalah salah satu kualitas utama yang dibutuhkan dalam kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki karakter moral yang kuat dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kouzes dan Posner (2017) dalam bukunya "The Leadership Challenge" menekankan pentingnya integritas dan kepercayaan dalam kepemimpinan.

### 5. Pengembangan Karakter di Tempat Kerja

Di dunia kerja, karakter yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Karyawan dengan karakter yang baik akan lebih mudah bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Robinson (2016) menyoroti bahwa perusahaan yang mengedepankan nilai-nilai karakter akan memiliki karyawan yang lebih loyal dan produktif.

Pengembangan karakter adalah aspek fundamental dalam pendidikan dan pembentukan individu yang seimbang dan bertanggung jawab. Dengan mengembangkan karakter yang positif, individu tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang

lebih baik dan lebih harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pengembangan karakter di semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga lingkungan sosial.

## **F. Metode Pengembangan Karakter**

Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, antara lain:

### **1. Modeling**

Orang tua dan pendidik dapat menjadi teladan bagi anak-anak dan siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, mereka dapat menginspirasi generasi muda untuk meniru sifat-sifat positif tersebut. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran perilaku.

### **2. Pengalaman Praktis**

Mengikuti kegiatan sosial dan relawan dapat memberikan pengalaman praktis yang membantu individu mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Elliott et al. (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan karakter dan keterampilan sosial.

### **3. Diskusi dan Refleksi**

Diskusi kelompok tentang nilai-nilai dan etika dapat membantu individu merenungkan dan memahami pentingnya karakter dalam kehidupan mereka. Schaps dan Lewis (2015) menekankan bahwa refleksi diri adalah kunci dalam pengembangan karakter.

### **4. Pendidikan Formal**

Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diajarkan, seperti pendidikan

kewarganegaraan atau pendidikan agama. Nucci dan Narvaez (2014) menyatakan bahwa kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial dapat meningkatkan karakter siswa.

#### 5. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengajak individu untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam berkomunikasi dan kerja sama dalam kelompok, sangat penting. Damon (2009) menekankan bahwa pendidikan karakter harus bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penjabaran di atas mencakup berbagai aspek tentang konsep dasar karakter menurut para ahli, termasuk definisi, dimensi, faktor-faktor yang mempengaruhi, pentingnya pengembangan karakter, serta metode yang dapat diterapkan. Jika Anda memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang bagian tertentu atau topik lain, silakan beri tahu!

#### **Reverensi**

Aristotle. (1999). *\*Nicomachean Ethics\**. (M. Ostwald, Trans.). New York: Bobbs-Merrill.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Baumrind, D. (2013). Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline. *Journal of Family Psychology*, 27(3), 253-257.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *\*What Works in Character Education: A Report for Policy Makers and Educators\**. *\*Character Education Partnership*.

Damon, W. (2009). *The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life*. New York: Free Press.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *\*Child Development\**, 82(1), 405-432.
- Elliott, S. N., et al. (2016). The Importance of Service Learning in Character Education. *\*Journal of Educational Psychology\**, 108(4), 500-511.
- Gentile, D. A., et al. (2014). Media Influence on Youth: A Review of the Research. *\*Journal of Adolescent Health\**, 55(6), 832-835.
- Gilligan, C. (2011). *\*Joining the Resistance: Psychology, Politics, Girls' Development, and the Ethics of Care\**. *\*The Journal of Social Issues\**, 67(3), 465-481.
- Goleman, D. (1995). *\*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ\**. New York: Bantam Books.
- Held, V. (2006). *\*The Ethics of Care: Personal, Political, and Global\**. New York: Oxford University Press.
- Kohlberg, L. (1981). *\*The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice\**. San Francisco: Harper & Row.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lickona, T. (2004). *\*Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues\**. New York: Touchstone.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *\*Handbook of Moral and Character Education\**. New York: Routledge.

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *\*Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification\**. New York: Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Renshaw, T. L., & Tindal, G. (2015). *\*Education and Character Development in the 21st Century: A New Paradigm\**. *\*Educational Psychology Review\**, 27(2), 293-310.
- Robinson, S. P. (2016). *Organizational Behavior*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Schaps, E., & Lewis, C. (2015). *\*Developing a Character Curriculum: A Guide for Schools\**. *\*The Journal of Character Education\**, 11(1), 1-14.
- Schwartz, M. (2018). *\*The Role of Character Education in Schools: A Review of the Literature\**. *\*International Journal of Educational Research\**, 90, 101-109.
- Seligman, M. E. P. (2011). *\*Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being\**. New York: Free Press.

## **BAB 2**

### **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

**Oleh: Imam Rohani**

#### **A. Kajian Definitif Pendidikan Karakter**

Pembahasan tentang pendidikan karakter tidak terlepas dari pembahasan tentang tokoh yang banyak membahasnya, Thomas Lickona misalnya, yang sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, dan masyarakat secara umum. Yusuf Qardhawi juga tokoh pendidikan akhlak yang sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Kontribusi beliau dalam bidang pendidikan akhlak seperti kitab *al-Rasul wa al-Ilmu* yang membahas tentang kedudukan ilmu dan ulama, Rasulullah dan ilmu eksperimen, karakter ilmu, belajar dan etikanya, dan pengajaran.

Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona? Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai. Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona yakni melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Mengapa demikian, itu karena pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terbatas pada pengetahuan saja melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki karakter kuat di dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif (Kagan, 2001; Lickona, 1977, 1996, 2012; Lickona & Berreth, 1993).

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang pendidikan karakter adalah tujuan, komponen, implementasi, manfaat, nilai utama, dan cara menanamkannya kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter menentukan kepribadian seseorang dan bagaimana orang lain melihatnya, orang lain dapat menilai berdasarkan karakternya. Pendidikan karakter adalah upaya dan proses kegiatan yang direncanakan untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Dengannya, anak-anak akan belajar membuat keputusan yang bijak secara mandiri dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan dan contoh yang positif untuk orang lain. (Wismanto, Marni, Azhari, & Sukmawa, 2024).

Sedikit membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan moral adalah bahwa pendidikan karakter membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, sedangkan pendidikan moral menekankan pada pengertian baik dan buruk. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan hanya tentang benar atau salah, tetapi juga tentang membangun kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan seseorang, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang kebajikan dan berkomitmen untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Sapdi, 2023). Moral menekankan pengertian dengan baik dan buruk, karena menurut falsafah mereka, sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sumber penilaiannya adalah manusia, akal, hati dan masyarakat (tradisi kebiasaan). Lain halnya dengan akhlak, yang didefinisikan cenderung kepada sifat, perilaku atau kepribadian.



Gambar 1: Nilai Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

Sumber: <https://yunandra.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter-di-sekolah/>

Menurut Kemendikbud, 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai pendidikan karakter termasuk bagian dari lima prinsip utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, solidaritas atau gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter ini di Indonesia diterapkan di semua jenjang pendidikan (Rohani, 2018).

Di Asia Tenggara, pendidikan anak usia dini mencakup lebih dari sekedar pemahaman. Mereka yang memiliki pengetahuan yang benar tidak selalu dapat bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui; jika mereka tidak mampu,

tindakan moral ini akan menjadi candu. Karakter mempelajari lebih banyak tentang emosi dan perilaku egois. Untuk mencapainya, tiga elemen khusus diperlukan: pengetahuan, praktik, dan kebiasaan (Elmi, 2024).

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, toleransi, kerja sama, dan kebaikan hati. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana membuat pilihan yang baik dan buruk, mempertahankan prinsip-prinsip moral, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023). Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengacu kepada pendidikan karakter dan ahlak peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang yang sejalan dengan standar pendidikan yang diinginkan (Sapdi, 2023).

Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk kehidupan masyarakat melalui pengembangan keterampilan, karakter, dan peradaban bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, pintar, inovatif, mandiri, dan demokratis. Menurut TAP MPR no. II/MPR/1993, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gigih, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja profesional, dan

sehat jasmani dan rohani. Pendidikan memiliki tujuan besar bagi kehidupan manusia.

Ini terkait dengan fakta bahwa pendidikan karakter harus dilakukan di semua institusi pendidikan formal. Lima tujuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: a. Menciptakan orang Indonesia yang bermoral; b. Menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan orang yang cerdas dan rasional; c. Menciptakan orang yang inovatif dan siap bekerja keras; dan d. Menciptakan orang Indonesia yang optimis dan percaya diri. e. Membangun bangsa Indonesia yang berjiwa patriotik.

Versi pengamat: Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli tentang tujuan pendidikan karakter:

- a. Sahrudin dan Sri Iriani mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun masyarakat yang toleran, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotong royong, cinta tanah air, dan berkembang secara dinamis dan berwawasan intelektual, penuh dengan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan Pancasila.
- b. Menurut Sahrudin, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik untuk menjadi orang yang baik hati, dermawan, dan berakhlak mulia; memperkuat dan membentuk perilaku multikultural di masyarakat; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif (Sukatin, Munawwaroh, Emilia, & Sulistyowati, 2023).

Tujuan dari penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam setiap peserta didik. Profil pelajar Pancasila mencakup aspek kepribadian, sikap,

dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka (Arif Rohman Hakim, 2023). Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.



Gambar 2: Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila

Sumber: <https://skbwestprog.my.id/artikel/pendidikan-karakter-untuk-mewujudkan-pelajar-pancasila>

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, ayat 1 (1) menyatakan bahwa "Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta

didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)."

### **C. Komponen Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, nilai moral dan agama, dan kecintaan pada tanah air dan bangsa adalah komponen pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sistem nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini harus diterapkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Dalam berperilaku di sekolah, peserta didik harus menunjukkan beberapa nilai utama: Integritas, Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, dan Gotong Royong. Di sekolah, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan luar sekolah, contoh, pengaturan, dan integrasi dalam mata pelajaran.

Beberapa elemen penting pendidikan karakter adalah sebagai berikut: partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program (Sahroni, 2017).

Keagamaan, kejujuran, penghormatan, disiplin, kerja keras, kreatif, berdikari, demokrasi, nasionalisme, cinta tanah air, penghargaan prestasi, kemahiran komunikasi, cinta perdamaian, suka membaca, peduli dengan lingkungan, kemahiran sosial, dan tanggung jawab adalah komponen pendidikan karakter (Pusat Kurikulum Balitbang

Kemendiknas, 2013). Karena setiap mata pelajaran memiliki persamaan dan perbedaan, komponen ini akan disepadukan ke dalam setiap mata pelajaran dalam pendidikan karakter (Maskur, 2020).

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter harus diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Berikut beberapa contoh bagaimana pendidikan karakter diterapkan di berbagai lembaga pendidikan: TK Tahfidz Amin Khothab dan TK Islam Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i menerapkan pendidikan karakter melalui program tahfidz pada anak usia dini: 1) perencanaan jadwal sesuai dengan kebijakan sekolah, menyiapkan alat pendukung, dan buku kontrol; 2) implementasi dalam program sekolah, melibatkan memberdayakan peserta didik melalui praktik dan keteladanan sesuai dengan adab al-Qur'an dan Sunnah. 3) Evaluasi dilakukan dengan dua metode, yaitu melalui tes dan melalui observasi atau pengamatan langsung (Marliana, Wahyu, & Novitawati, 2024).

Di PAUD Nurul Ilmi di Kampung Lembah Barokah Desa Ciboleger Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten, pendidikan karakter suku Baduy Muslim ditanamkan melalui penerapan contoh yang baik, pendidikan kerja sama, dan pendidikan keberanian. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini, diperlukan kolaborasi antara guru, dukungan orang tua, lingkungan yang positif, dan pemerintah setempat (Adawiyah, Novarita, Kurnia, & Aprida, 2024).

Empat jenis pendidikan karakter berbeda yang digunakan di sekolah. *Pertama* adalah pendidikan karakter yang

didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). *Kedua* adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai budaya, seperti budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, dan keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). *Ketiga*, adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada lingkungan (konservasi lingkungan). *Keempat*, Pendidikan karakter yang didasarkan pada potensi diri, atau sikap pribadi, adalah hasil dari proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Sahroni, 2017).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat diinternalisasi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau mulok di Sumatera Barat. Namun, cerita tradisional Minangkabau dan petatah petitih mulai ditinggalkan. Hal ini menyebabkan karakter Keminangkabauan mulai hilang dari kepribadian remaja. Oleh karena itu, mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di Sekolah Dasar Negeri 23 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman harus diinternalisasi untuk memberikan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal Minangkabau. Diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran BAM ini akan membantu menghentikan degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini. Mengambil manfaat dari kearifan lokal Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari berarti melestarikan budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Nasional (Lucardo, Ismira, Parlina, & Mualim, 2024).

## **E. Manfaat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosi, yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan. Sangat efektif untuk membentuk sikap positif pada anak dengan menggunakan pendekatan holistik dan integratif dalam pendidikan karakter, yang melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan komunitas (Budiyanti, Ma'arif, Rohani, Mudhofar, & Marpuah, 2022). Pendidikan karakter yang berkelanjutan dan konsisten membantu anak-anak menginternalisasi prinsip-prinsip positif, yang menjadi dasar perkembangan sosial dan pribadi mereka.

Pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan, mempertahankan, dan merawat karakter bangsa, karena hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi berikutnya (Rohani, 2018). Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kemudi dan kekuatan agar bangsa tidak terombang ambing. Akibatnya, pendidikan karakter merupakan cara yang sangat penting untuk menangani berbagai masalah yang muncul di masyarakat (Syafrizal & Sari, 2024).

## **F. Nilai Utama Pendidikan Karakter**

Integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong adalah lima nilai utama yang harus ditunjukkan oleh peserta didik saat berinteraksi di sekolah. Berbagai nilai moral dan etika ditemukan dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, karya sastra tradisional Jawa, yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mencakup sejumlah elemen penting. Nasionalisme menekankan kontribusi terhadap negara, penghargaan terhadap budaya, dan

penghormatan terhadap pahlawan; karakter religius melibatkan hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya melalui doa, shalat tepat waktu, dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad. Mengatur waktu adalah bagian dari karakter tanggung jawab. Disiplin mengajarkan disiplin dalam belajar, sementara kejujuran penting dalam pekerjaan dan kepemimpinan (G, Mujahidin, & Fathoni, 2024).

### **G. Cara Menanamkan Pendidikan Karakter**

Orang tua menggunakan berbagai macam Bahasa cinta dalam proses penanaman karakter, seperti sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata romantis, pemberian penghargaan berupa hadiah, dan model bahasa cinta yang bersyarat (Raftanisyah, Khasanah, Rohani, & Amin, 2022). Bahasa cinta tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa yang ingin mengungkapkan rasa cintanya melalui kata-kata, namun orang tua juga harus mengungkapkan rasa cintanya kepada anaknya agar anak dapat menerima kasih sayang yang cukup dari orang tuanya (Mahfud, Rohani, Nuryana, Baihaqi, & Munawir, 2023). Lima bahasa cinta yang dapat diterapkan dalam pengasuhan dan pendidikan karakter bagi anak yaitu sentuhan fisik (pelukan, cium, dan sentuhan lain yang berdasarkan kasih sayang), kata-kata romantis (pujian, apresiasi, dan nasehat), pemanfaatan waktu yang berkualitas, pemberian hadiah, dan pemberian pelayan (Wismanto et al., 2024).

Beberapa metode untuk menanamkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1. Menanamkan keyakinan diri kepada anak; 2. Memberikan contoh yang baik; 3. Menghargai tindakan baik; 4. Memberikan hukuman yang mendidik kepada anak yang melanggar; dan 5. Melakukan hal baik.

## H. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Islam digunakan sebagai dasar pendidikan. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta diajarkan dalam agama Islam. Pendidikan Islam diharapkan dapat membangun dan mencetak sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan zaman, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai mengajarkan manusia dalam berbagai bagian dan aspek kehidupan (Rohani, 2022).

Pada akhirnya, pendidikan Islam dianggap mampu dilaksanakan untuk kepentingan umum manusia, termasuk di dalamnya mengenai pendidikan karakter. Mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang Islam, beberapa hal dapat dilakukan untuk membangun karakter anak sejak usia dini, seperti sikap dan perilaku tentang Tuhan, diri sendiri, dan keluarga, membimbing, mengarahkan, dan mendoakan (Mardhatillah, 2024).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki persamaan dan perbedaan. Muchlinarwati (2024) menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan pendapat kaum adat, Islam mengakui dan menerima adanya hal-hal baik yang berasal dari masyarakat, yang disebut sebagai *al-mar'uf*, yang berarti segala sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat bagi manusia.
2. Sehubungan dengan pendapat kaum hedonist sebagaimana dikemukakan kaum Epiculus, Islam mengakui bahwa manusia memiliki dorongan syahwat biologis sebagai anugerah dan fitrah Tuhan. Dorongan ini bersifat netral dan alami, sehingga dapat digunakan untuk tujuan positif maupun negatif. Dorongan ini juga yang menyebabkan

motivasi dan gairah dalam kehidupan manusia. Menurut keyakinan Islam, setiap individu berhak merasakan kebahagiaan, kelezatan, dan kenikmatan melalui penggunaan syahwat biologis. Muchlinarwati menguatkan pendapatnya dengan mengutip ayat Al-Qur'an yang artinya: "jadikan indah (pandangan) manusia syahwat (kecintaan) kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading" (QS. Ali Imran: 14).

3. Islam mengakui bahwa pada setiap individu terdapat potensi yang dapat membawa kebaikan. Potensi ini terdiri dari *al-fuad* (kemampuan untuk menentukan baik dan buruk) dan *al-ruh*, yang berasal dari Tuhan dan berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. *Fitrah*, yaitu perasaan patuh dan tunduk kepada kekuatan yang menguasai dirinya, mengikuti potensi *al-fuad*. Muchlinarwati menguatkan pendapatnya dengan mengutip ayat Al-Qur'an yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Nahl: 78).
4. Selain itu, ada persamaannya dengan pendapat kaum evolusioner yang mengatakan bahwa yang baik tumbuh melalui proses percobaan dan seleksi alam. Islam mengakui bahwa dari waktu ke waktu terjadi perubahan dan peningkatan, dan bahwa hal itu harus semakin baik. Dalam agama Islam, tindakan yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari yang dilakukan kemarin, dan tindakan yang dilakukan esok harus lebih baik dari yang dilakukan hari ini. Ini memungkinkan penyempurnaan terus-menerus dari

waktu ke waktu. Semua orang yang dilahirkan di dunia ini, dalam lingkungan sosial atau individual apa pun, menginginkan kesempurnaan yang sesuai dengan watak dan akal bawaannya. Ia melewati berbagai tantangan untuk meningkatkan harapan di masa depan. Fokusnya adalah kesempurnaan, dan titik tolaknya adalah kekurangan. Dengan setiap langkah maju ke arah kesempurnaan, ia berkembang dan berkembang. Dalam proses menuju kesempurnaan, akal dan rohani manusia memberikan kecepatan, kedalaman, dan kekuatan yang sedemikian rupa sehingga tidak ada batas kecuali kekekalan itu sendiri.

## I. Peningkatan Pendidikan Karakter

Untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan pemimpin yang baik di masa depan, peserta didik memerlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaksimalkan dengan melibatkan berbagai pihak (Komara, 2018).



### DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER



#### Olah Hati **Etik**

Individu yang memiliki **kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa**



#### Olah Pikir **Literasi**

Individu yang memiliki **keunggulan akademis** sebagai hasil **pembelajaran dan pembelajaran sepanjang hayat**



#### Olah Rasa **Estetik**

Individu yang memiliki **integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan**



#### Olahraga

#### **Kinestetik**

Individu yang **sehat dan mampu berpartisipasi aktif** sebagai **warga negara**

### Gambar 3: Dimensi Pendidikan Karakter

Sumber:

<https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/1440/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional.html>

Peningkatan karakter peserta didik dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti:

1. Mengajarkan nilai-nilai moral: Mengajarkan nilai-nilai moral dan agama, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan peduli lingkungan
2. Memberikan contoh yang baik: Guru dan orang tua dapat menjadi panutan bagi peserta didik
3. Mengajarkan empati dan kepedulian: Mengajarkan siswa untuk membantu orang lain dan peduli terhadap lingkungan
4. Mengajarkan sopan santun: Mengajarkan sopan santun kepada siswa
5. Mengajarkan kepemimpinan: Mendidik siswa tentang kepemimpinan yang beretika
6. Mendorong keterlibatan sosial: Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial
7. Mendorong refleksi dan introspeksi: Mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan introspeksi
8. Memberikan penghargaan dan apresiasi: Memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan karakter yang baik
9. Menyelipkan pesan moral: Menyelipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran
10. Bersikap jujur dan terbuka: Bersikap jujur dan terbuka kepada siswa

## J. Penutup

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter anak usia dini, setelah mengulas tuntas konsep dasar karakter pada bab pertama dan membahas tuntas konsep pendidikan karakter pada bab kedua ini, pada beberapa bab berikutnya akan dikupas tuntas tentang ruang kelas yang berkarakter bagi AUD, strategi pengembangan ruang kelas yang berkarakter untuk AUD, perencanaan pembelajaran berbasis karakter AUD, proses pembelajaran berbasis karakter AUD, evaluasi pembelajaran berbasis karakter AUD, nilai nilai karakter AUD dalam bermain, dan keluarga berkarakter untuk AUD, serta masyarakat yang berkarakter dan dampaknya terhadap AUD.

## Referensi

- Adawiyah, R., Novarita, H., Kurnia, L., & Aprida, S. N. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 73–84.
- Arif Rohman Hakim. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361–2373.
- Budiyanti, P., Ma'arif, D., Rohani, I., Mudhofar, A., & Marpuah, S. (2022). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesan Buruk Media Sosial Terhadap Akhlak Pelajar SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Akademik 2021/2022. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(2), 150–156. Retrieved from <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.014>
- Elmi, N. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Asia Tenggara. In *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* (Vol. 3, pp. 306–

- 313). Retrieved from <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Fitrianingtyas, A., & Jumi atmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 336–346. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>
- G, M. C., Mujahidin, R., & Fathoni, T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 454–474.
- Kagan, S. (2001). Teaching for Character and Community. *Educational Leadership*. Retrieved from <http://ezproxy.umsl.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ634680&site=ehost-live&scope=site>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1–10. Retrieved from [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan)
- Lickona, T. (1977). Creating the Just Community with Children. *Theory Into Practice*, 16(2), 97–104. <https://doi.org/10.1080/00405847709542681>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lickona, T. (2012). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lickona, T., & Berreth, D. (1993). The return of character

- education. *Educational Leadership*, 51(3), 6. Retrieved from  
<http://web.a.ebscohost.com.ezp2.lib.umn.edu/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=b41b5353-0788-4f4e-85ae-939bdbb8e3e6%40sessionmgr4010&vid=1&hid=4201%5Cnhttp://search.proquest.com.ezproxylocal.library.nova.edu/docview/224852420?accountid=6579%5Cnhttp://novacat.n>
- Lucardo, W., Ismira, Parlina, L., & Mualim. (2024). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 989–997.
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, & Munawir. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>
- Mardhatillah, S. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 308–315.
- Marliana, R., Wahyu, & Novitawati. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz pada Anak Usia Dini. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 379–388. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7449>
- Maskur, S. (2020). Kesesuaian Komponen Pendidikan Karakter dan Jenis Instrumen Evaluasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Menengah Atas di Kota Batam. *Jurnal Karya Abdi*, 1(1), 38–52.

- Muchlinarwati. (2024). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Iktibar Nusantara*, 1(1), 1–13.
- Raftanisyah, H., Khasanah, M., Rohani, I., & Amin, F. (2022). Increasing Cognitive Abilities In Early Childhood Through The Patting Method In Tarbiyatul Athfal Al-Manaar Ngabar Group B2. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 238–246. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.283>.
- Rohani, I. (2018). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. In *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (pp. 113–134). Jakarta: Kencana.
- Rohani, I. (2022). Landasan Pokok Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. In D. Maharani (Ed.), *Bunga Rampai Pendidikan Islam Menyongsong Era Society 5.0* (pp. 25–36). Yogyakarta: Nuta Media.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. In *Jurnal Asy-Syukriyyah* (Vol. 1, pp. 115–124). <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sukatin, Munawwaroh, S., Emilia, & Sulistyowati. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Syafrizal, & Sari, I. R. (2024). Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Positif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 79–100.

Wismanto, Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawa, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/1141/491>

**BAB 3**  
**RUANG KELAS YANG BERKARAKTER**  
**ANAK USIA DINI**  
**Oleh: Imroatun**

Ruang kelas di lembaga pendidikan anak usia dini dirancang dengan aman, nyaman, penuh hiasan dan penuh warna, sehingga anak-anak usia dini bisa bermain sambil belajar. Di dalam kelas tersebut terdapat berbagai macam alat-alat sebagai media pengenalan dan pembelajaran, antara lain alat permainan edukatif, alat peraga, sudut/ pojok atau centra khusus seperti area seni/ musik, bahasa/ membaca, beribadah/ agama dan eksplorasi alam yang bisa membantu mengembangkan moral agama, kognitif, motorik halus, motorik kasar, bahasa, sosial emosional dan seni anak. Guru mendampingi dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang, perhatian dan menciptakan suasana yang mendukung untuk perkembangan rasa ingin tahu, kreativitas, bahasa serta kemampuan sosial anak-anak dengan teman sebayanya. Ruang kelas jadi tempat pertama yang menyenangkan untuk anak-anak untuk memulai kegiatan pembelajaran.

**A. Ruang Kelas**

Arikunto menjelaskan bahwasannya ruang kelas ialah sebagai sekelompok siswa yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama (Arikunto, 2006). Dan yang dimaksud ruang kelas, bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang berbatas dengan dinding tempat anak-anak berkumpul bersama untuk belajar materi-materi atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih dari itu bahwasannya ruang kelas merupakan suatu unit kecil di mana anak-anak berinteraksi dengan guru dalam

kegiatan proses pembelajaran dengan beragam keunikan karakter yang dimiliki oleh anak-anak.

Selain itu Nawawi mengartikan ruang kelas dari dua sudut, antara lain 1) kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah anak berkumpul untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan anak menurut tahap perkembangannya seperti berdasarkan usia. 2) kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan diorganisir jadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, kondusif untuk mencapai suatu tujuan (Nawawi, 1982).

Dengan demikian ruang kelas dapat diartikan sebagai suatu unit terkecil di lembaga pendidikan sekolah yang digunakan sebagai tempat kegiatan proses pembelajaran mulai dari Tingkat PAUD sampai menengah atas. Dan pembagian kelas ditentukan oleh jenjang usia anak dan tingkatan.

## **B. Pendidikan Anak usia dini**

Pendidikan merupakan kewajiban bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Dari semenjak lahir sampai akhir hayat, dengan pendidikan seorang akan mampu menjawab dan menghadapi tantangan-tantangan global dalam kehidupan.

Dengan pendidikan harkat dan martabat seorang akan terangkat, begitu juga harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia juga akan dipengaruhi oleh pendidikan rakyatnya (Gapari, 2021). Dalam KBBI pendidikan mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, n.d.). Secara bahasa, Pendidikan ialah salah satu derivasi kata didik yang bermakna proses pengubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan seperti proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam Bahasa Inggris, Pendidikan identik dengan *education*. Kata kerja *educate* merupakan pemberian intelektual, moral dan instruksi social guna melatih atau memberi informasi kepada subyek tertentu. *Education* sendiri bagian dari proses edukasi atau jadi terdidik (*being educated*) (Suryapermana & Imroatun, 2017).

Menurut Suwarno (1985), terdapat beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Dewantara menjelaskan pendidikan ialah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Marimba mengartikannya bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Langeveld selanjutnya menjelaskannya untuk setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepatnya dapat membantu anak agar anak cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri.

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu aktivitas atau usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani anak-anak untuk memperoleh hasil dan prestasi. Dengan arti lain bahwasannya pendidikan ialah sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang

dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa Indonesia itu sendiri (nilai, moral dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi-potensi bawaan jasmani maupun rohani secara optimal diarahkan untuk meningkatkan mutu daya saing sumber daya manusia melalui pengalaman belajar baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak sejak usia dini dikenal sebagai pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah jenjang sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2010). Berdasarkan UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan PAUD yaitu sejak lahir samapi usia enam tahun (*UU No. 20 Tahun 2003*, n.d.).

PAUD berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, "Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (*Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014*, n.d.).

Sementara Cholimah (2008) membatasinya sebagai, “Usaha sadar untuk memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak baik rohani dan jasmani sejak lahir sampai usia enam tahun yang diberikan melalui penyediaan pengalaman beserta stimulus yang bersifat memberikan pengembangan secara menyeluruh dan terpadu agar anak bisa berkembang dengan sehat sehingga bisa optimal dan sesuai dengan norma, nilai, moral, agama dan harapan masyarakat”.

Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini bisa dilakukan dengan pemberian pengajaran pada anak-anak di lembaga PAUD, dan harus menyertakan penyusunan rencana yang baik selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar yang efektif dan efisien suatu tujuan yang harus dicapai oleh guru. Guna mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan efisien diperlukan suasana nyaman di dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah yaitu dengan pengelolaan ruang kelas yang kondusif. PAUD dengan demikian telah jadi peletak dasar pertama dan utama guna mendukung pengembangan dan pertumbuhan pribadi anak baik yang berkaitan dengan potensi dan karakter anak secara maksimal menuju ke tahap perkembangan dan pertumbuhan berikutnya.

### **C. Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru jadi ujung tombak

pelaksanaan pendidikan. Di kelas, guru berhadapan langsung dengan siswa sebagai subjek belajar. Mereka dituntut harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan menerapkannya dalam kelas.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru ialah keterampilan mengelola kelas (manajemen kelas), mengingat tugas guru ialah mendidik siswa dan menciptakan kondisi belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai (Israwati, 2017). Pengelolaan kelas mengupayakan kegiatan belajar mengajar atau orang yang membantu mereka untuk mencapai kondisi kelas yang ideal dan kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai harapan (Arikunto, 1996).

Menurut Wiyani pengelolaan kelas ialah keterampilan guru sebagai seorang leader sekaligus sebagai manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar (Wiyani, 2013). Dalam Yumnah, pengelolaan kelas ialah suatu perencanaan yang mengacu pada upaya guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan meminimalisir adanya gangguan yang terjadi di dalam kelas (Yumnah, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting diperhatikan oleh guru untuk menciptakan dan mengoptimalkan lingkungan yang idel dalam proses pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas di lembaga PAUD, antara lain:

1. Penataan sarana dan prasarana ruang kelas harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan anak

3. Memanfaatkan dinding untuk dijadikan sebagai media pembelajaran
4. Peletakan dan penyimpanan alat permainan edukatif diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga anak dapat melatih kemandirian, tanggung jawab dan pengambilan keputusan anak.
5. Alat permainan edukatif untuk kegiatan pengamanan diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh anak
6. Kelas untuk anak usia dini (TK/RA/ PAUD) dirancang dan dibuat yang kreatif, menarik dan menyenangkan, warna terang sangat disukai anak tetapi jangan terlalu ramai warnanya karena dapat mengganggu anak konsentrasi dan dapat mengalihkan perhatian anak
7. Pencahayaan harus disesuaikan dengan kondisi kelas (Suyanto, 2015)

Selain itu ada beberapa prinsip yang dipaparkan oleh Pangastuti terkait pengelolaan kelas, sebagai berikut:

1. Kurangi kepadatan pada daerah lalu lalang anak-anak beraktifitas daerah yang sering dilewati anak
2. Posisi guru dapat dengan mudah melihat semua anak, tujuannya guru mampu mengelola, mengontrol dan mengawasi anak
3. Materi dan perlengkapan anak harus mudah diakses
4. Semua anak bisa duduk di tempatnya dan dapat melihat ke seluruh ruangan
5. Menata sarana dan prasarana di ruangan sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan
6. Menata meja dan kursi anak harus bersifat fleksibel dan berubah sesuai dengan kebutuhan anak (Pangastuti dan Solichah, 2017)

Pengelolaan kelas PAUD kemudian berfokus pada hal-hal yang bersifat fisik dan non fisik. Hal yang bersifat fisik perlu diperhatikan oleh guru antara lain pengaturan dan perabot kelas serta pengaturan tempat duduk anak. Pengaturan ruang kelas sebagai tempat belajar dan alat permainan edukatif hendaknya memperhatikan bentuk dan ruang kelas, bentuk dan ukuran meja kursi anak, jumlah banyaknya anak. Sementara yang bersifat non fisik seperti; pencahayaan ruangan yang bagus, kondisi kelembaban udara juga harus diperhatikan, agar supaya anak bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan kondusif

#### **D. Ruang Kelas Yang Berkarakter**

Kata karakter pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti melukis atau seperti seorang yang melukis kertas atau kanvas. Berawal dari pengertian tersebut, pendidikan karakter kemudian dikembangkan dan diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Kemudian, pengertian karakter dalam KBBI yakni karakter yang diartikan sebagai sifat, akhlak, budi pekerti yang jadi ciri khas seseorang.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 unsur karakter anak telah jadi salah satu titik tekan. Pengertiannya, “Usaha sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (*UU No. 20 Tahun 2003*, n.d.).

Pendidikan demikian untuk membentuk individu sehingga memiliki kecerdasan emosi, kemampuan

berkomunikasi, dan kemampuan sosial anak sehingga terbentuk pribadi yang ideal di masyarakat. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter jadi salah satu tujuan dari dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasu-Nya. Hal tersebut diperkuat dengan hadirnya Rasulullah SAW yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak serta sebagai penyempurna para nabi terdahulu (Ainun, Fadia Puja; Marwani, Heni Setya; Dewi, 2023)

Pendidikan karakter ialah menciptakan lingkungan sekolah yang membantu anak dalam menanamkan dan mengembangkan etika, tanggung jawab melalui keteladanan, dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai secara umum (Maunah, 2015). Nilai-nilai karakter tersebut hendaknya ditanamkan pada diri anak sejak kecil agar mampu diterapkan dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya (Imroatun et al., 2021)

Nilai-nilai karakter yang membentuk moral yang baik harus diterapkan sejak dini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan karakter anak ketika dewasa. Pentingnya karakter sejak usia dini didasari alasan bahwasannya usia dini terdapat fase emas atau dikenal dengan *golden age* yang sayang untuk ditinggalkan. Pada fase ini sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal diperlukan pemberian stimulus yang tepat di semua aspek perkembangan termasuk di dalamnya karakter anak (Purwanto, M. Bambang; Nuryani, 2021). Oleh karena itu PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter dan guru juga

harus menciptakan lingkungan yang memuat dan pembiasaan nilai-nilai karakter di dalam kelas, agar anak terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan, dibiasakan dan dicontohkan oleh guru di kelas (Hasyim, 2015).

Tujuan pendidikan karakter PAUD pada anak usia dini ialah menjadikan anak yang religius, anak yang diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dan sopan, diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dengan adanya sekolah ini dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga anak-anak dapat memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Selain itu, untuk membantu anak-anak mewujudkan potensi penuh mereka dan menumbuhkan pikiran, perilaku dan sikap positif. Diantaranya, Pengembangan perilaku anak yang multikultural yang jadi merupakan tugas pendidikan karakter yang paling krusial untuk dikembangkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (Putra & Dirli, 2023).

Pendidikan karakter seperti ini bisa berhasil apabila didukung dengan adanya kemitraan pihak sekolah dengan orang tua dan anggota masyarakat agar anak memiliki sifat empati, peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dan guru diharapkan mampu untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter supaya tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai yakni membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berjiwa patriotisme, gotong royong serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Ainun, Fadia Puja; Marwani, Heni Setya; Dewi, 2023).

Selanjutnya, di dalam kelas, guru juga harus menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan mengimplementasikan ke materi yang disampaikan kepada anak dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru ialah figur yang selalu diperhatikan kehadirannya oleh masyarakat luas baik dari kinerja, kepribadian, hingga karakternya yang diharapkan bisa jadi contoh, tauladan bagi anak-anaknya di sekolah. Kodrati seorang guru ketika berhadapan dengan murid dalam kelas ialah mengajarkan pendidikan bukan hanya melalui perkataan saja tetapi dengan menunjukkan sikap, tingkah laku dan perilaku yang baik yang akan jadi contoh, panutan, teladan bagi anak untuk kedepannya.

Karena itu, Ki Hajar Dewantara mengemukakan arti penting keteladanan guru dalam kelas. Terdapat semboyan yang berbunyi *ing ngarso sung tulodbo*. Artinya, guru haruslah dapat memberikan suri teladan maupun contoh yang baik kepada peserta didiknya (Suparlan, 2015). Pendidikan karakter kemudian tetap memberikan kebebasan anak dalam berfikir, berkreasi dan berpendapat sejalan dengan ciri multi konsep, multi budaya, multi gaya belajar, dan memberikan sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesan dan mengarahkan kepada nilai-nilai Pancasila.

Implikasinya kemudian pembentukan ruang kelas berkarakter. Sebuah lingkungan belajar dalam lingkup kecil/ sempit yang mana di dalamnya terdapat sekumpulan anak yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan prosesnya dibimbing oleh guru, kemudian bersinergi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman sehingga dapat jadi tempat pengembangan karakter, potensi dan bakat sehingga penguatan pribadi yang sesuai dengan harapan masyarakat

terwujud. Ruang kelas berkarakter ini menstimulasi muatan-muatan karakter yang ada pada diri anak hingga makin melekat dan berkembang dengan tujuan agar internalisasi dari pengetahuan karakter yang dimiliki oleh anak dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Ainun, Fadia Puja; Marwani, Heni Setya; Dewi, 2023).

Ketika guru secara rutin menciptakan suasana kelas tertentu, maka lambat laun suasana tersebut berpengaruh pada pola perilaku serta karakter anak. Karena manusia akan terus melakukan adaptasi serta memastikan dirinya sesuai dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Konsep inilah yang jadi dasar pelaksanaan ruang kelas berkarakter. Hal ini didasarkan pada alasan bahwasannya keberhasilannya terletak pada konsistensi dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Maksudnya, salah satu penghubung antara jenjang pendidikan sebelumnya dan sesudahnya. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam pelaksanaannya jadi tanggung jawab semua pihak yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. (Purwanto, M. Bambang; Nuryani, 2021).

Watson (2008) mengemukakan hubungan yang baik antara guru dengan anak dalam kelas ialah dasar utama yang harus diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Membantu anak untuk merasa dicintai
2. Memotivasi anak untuk melakukan yang terbaik
3. Membuat komunikasi antara guru dan anak jadi lebih mudah
4. Memberikan dan membiasakan contoh yang baik untuk anak

Masitoh (2012) menjelaskan bahwasannya interaksi pembelajaran yang diterapkan berlandaskan program yang ada

bertujuan membentuk perilaku dengan pembiasaan. Pembentukan perilaku tersebut dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam kebiasaan baik (karakter baik). Lingkungan secara bertahap akan membentuk kesadaran moral anak untuk terbiasa berfikir, memiliki perasaan dan bertindak sesuai dengan nilai moral.

Faktor lingkungan kelas dan sekolah jadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Maka kelas dalam sekolah merupakan lingkungan yang paling ideal setelah keluarga untuk menciptakan sebuah alat bagi anak untuk dapat menyaring, memahami, menguatkan serta mencoba menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada pada diri anak. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai orang yang mempunyai peran sangat besar dalam pengelolaan kelas, guru dapat mengarahkan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga tercipta ruang kelas berkarakter. di PAUD, nilai-nilai karakter akan ditanamkan, dikembangkan dan dapat ditangkap oleh anak dari mulai pembiasaan-pembiasaan yang baik, contoh-contoh yang baik serta melibatkan langsung anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan harus diajarkan oleh guru secara langsung dalam kelas.

Dalam upaya membangun ruang kelas berkarakter harus ada kerjasama guru dan anak dan didukung dengan lingkungan yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (Lickona, 1994) bahwasannya ruang kelas berkarakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, tapi berfungsi di lingkungan sosial seperti ruang kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Dan di lingkungan kelas ini menekankan pada pendidikan nilai moral .

Horbny dan Linckona menjelaskan ada lima (5) cara untuk menciptakan ruang kelas berkarakter yang dapat

dilakukan oleh guru (Hornby & Liccona, n.d.), ialah sebagai berikut:

1. Membangun ikatan dan model karakter

Bentuk ikatan atau komunikasi yang paling penting di dalam kelas ialah komunikasi antara guru dengan anak murid. Saat mempraktikkan pengetahuan baru, landasan paling penting untuk dipertimbangkan ialah ikatan atau hubungan dan tanda kode kepada anak.

2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama

Seperti yang dijelaskan oleh Nucci dan Narvaes (2008), pendidikan moral dan karakter memainkan peran penting dalam perkembangan moral dari perspektif filosofis. Pengajaran di kelas dapat digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter atau materi pelajaran yang disampaikan kepada anak terintegrasi dengan pendidikan karakter.

3. Implementasi disiplin berorientasi karakter

Lickona (1994) menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter biasanya diawali dengan disiplin di sekolah. Anak-anak memperoleh ciri-ciri karakter tambahan ketika mereka diajari prinsip-prinsip disiplin. “jika anda ingin anak anda sukses, anda perlu mengubahnya dari dalam ke luar”.

4. Mengajarkan tata cara yang baik

Guru dapat melakukan banyak hal untuk mencegah cara-cara yang baik untuk membangun kelas berkarakter, contohnya mengatakan “tolong” ketika meminta bantuan, “maaf” ketika melakukan sesuatu yang salah atau salah, dan “terima kasih” ketika sudah menerima bantuan. Contoh lainnya pembiasaan menutup mulut ketika batuk atau menguap, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

di sekolah, saling menyapa, masuk ke kelas diawali dengan salam.

5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan

Guru harus memotivasi dan membiasakan kelas dengan karakter, memupuk hubungan sebaik mungkin dengan teman sebayanya di kelas, mendorong rasa hormat di antara anak di kelas, menumbuhkan kasih sayang, bekerja sama, tanggung jawab, saling mengenal. Di era sekarang ini, persahabatan yang dilandasi dengan kepedulian atau empati perlu mendapat perhatian lebih untuk mencegah anak jadi egois.

6. Membantu anak-anak untuk belajar bertanggung jawab dalam membangun karakter mereka sendiri

Guru mengajak dan membiasakan anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan di kelas, misalnya setelah selesai bermain alat permainan edukatif (APE) seperti puzzle, balok, manik manik anak harus mengembalikan dan menyimpan APE tersebut ke tempat semula.

Terciptanya ruang kelas berkarakter tidak akan lepas dari peran guru sebagai pendidik dan pengawas dan juga sebagai pengganti orang tua di sekolah. Penilaian karakter dalam pembentukan perilaku moral yang baik harus dimulai sejak dini. Dari pembahasan di atas, bahwasannya dalam upaya pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang dapat menstimulasi untuk mengaplikasikannya nilai-nilai karakter anak. Oleh karena itu guru harus menciptakan ruang kelas berkarakter yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga anak akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-

nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas yang nyaman, aman dan kondusif.

## Referensi

- Ainun, Fadia Puja; Marwani, Heni Setya; Dewi, R. S. (2023). Pengaruh Moralitas Pendidik Terhadap terciptanya Ruang Kelas Yang berkarakter di Era Siciety 5.0. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2).
- Arikunto. (2006). *Manajemen Pendidikan Kelas*. el Kaf.
- Arikunto, S. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik Sebuah Pendekatan Evaluatif*. PT. Mas Haji Agung.
- Cholimah, N. (2008). *Implementasi Program Pembelajaran PAUD*. UPI.
- Gapari, M. Z. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Siswa Dengan Metode Ceramah melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Keterampilan Berpikir (SPPKB) pada Bidang Studi IPS Terpadu di SMPN 2 Jerowaru. *PALAPA*, 9(2), 319–33. *Jerowaru PALAPA*, 9(2), 319–334.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hasyim, L. S. (2015). PAUD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1.
- Hornby, G., & Liccona. (n.d.). *Parental Involvement In Childhood Education (Building Effective School-Family Partnership)*. Springer-Verlag.
- Imroatun, I., Widat, F., Fauziddin, M., Farida, S., Maryam, S., & Zulaiha. (2021). Youtube as a Media for Strengthening Character Education in Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 12064. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012064>
- Israwati. (2017). *Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak*

- usia Dini. *Jurnal serambi Ilmu*, 29(2).
- KBBI. (n.d.).
- Lickona, T. (1994). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Masitoh. (2012). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Nawawi, H. (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Gunung Agung.
- Nucci, & Narvaes, D. (2008). *No Title*.
- Pangastuti, Ratna; Solichah, I. (2017). Studi Analisis manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan ANak Khadijah Pandegiling Surabaya. *Jurnal Ilmu Tumbuh Kembang Anak usia Dini*, 2, 2.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014*. (n.d.).
- Purwanto, M. Bambang; Nuryani, N. (2021). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Kelas yang Berkarakter di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Musi*, 4(2).
- Putra, M. A. P., & Dirli, A. A. (2023). Strategi dalam Upaya Mengembangkan Ruang Kelas Yang Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1).
- Suryapermana, N., & Imroatun, I. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (1 ed.). FTK Banten Press.
- Suwarno. (1985). *Pengantar Umum Pendidikan*. Aksara Baru.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- UU No. 20 Tahun 2003*. (n.d.).
- Waston, M. (2008). *Developmental Discipline and Moral Education*.

Rout-Ledge.

Wiyani, N. ardy. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar-Ruzz Media.

Yumnah, S. (2018). Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26.

## **BAB 4**

### **PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Oleh: Syahminal**

#### **Pendahuluan**

Pembelajaran berbasis karakter anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak usia dini, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga masyarakat yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain di rumah tangga dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak dalam proses pendidikan, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Pembelajaran karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan melalui nasehat, pembiasaan, keteladanan dan penguatan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah undang-undang itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau berkembang insan manusia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga yaitu orang tua, anak yang terlahir seumpama kertas putih yang masih suci, maka orang tua yang berkewajiban

memberikan warna kertas tersebut sesuai dengan keinginan orang tuanya, jika orang tua yang mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sebaliknya jika orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang tidak baik. Pembelajaran karakter anak usia dini akan berhasil jika dilaksanakan tidak hanya di keluarga tapi juga di lingkungan pendidikan dan masyarakat karena karakter itu dibentuk melalui pengalaman kesehariannya yang berlangsung secara terus menerus.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter anak usia dini terkait dengan rencana yang harus dilaksanakan sewaktu berada di ruang kelas. Agar perencanaan pembelajaran tersusun dengan baik, pendidik memerlukan landasan berfikir atau bekal ilmu yang mendukung penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis karakter anak usia dini.

### **Pengertian Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Anak Usia Dini**

Perencanaan pembelajaran sesuatu hal yang penting bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran merupakan cerminan tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Pembelajaran akan optimal dilaksanakan jika terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter dengan menyusun rencana pembelajaran yang lebih berbasis karakter berarti menyusun rencana pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek sikap, perilaku, karakter yang akan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

## Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *planning*, perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan, perencanaan pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Jadi, perencanaan memiliki tiga makna, pertama; perencanaan adalah usaha mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya, kedua; perencanaan bermakna usaha yang menghilangkan kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan masa yang akan datang, dan ketiga; perencanaan adalah usaha merubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang berubah.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar, tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Pendidik harus mampu

menampilkan diri sebagai suatu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran, suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau ketercapaian tujuan. Dan ketiga; perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **Pembelajaran Berbasis Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak usia dini, suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pembelajaran berbasis karakter adalah pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral-karakter bagi peserta didik.

Pendidikan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga yaitu orang tua, anak ibarat kertas putih yang masih suci, dan orang tua yang berkewajiban memberi warna kertas tersebut sesuai dengan keinginan orang tuanya, jika orang tua yang mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sebaliknya jika orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang tidak baik. Pendidikan atau pembelajaran berbasis karakter anak usia dini akan berhasil jika dilaksanakan tidak hanya di keluarga tetapi juga di sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat karena karakter itu dibentuk melalui pengalaman sehari-hari yang berlangsung terus menerus.

Pembelajaran berbasis karakter anak usia dini merupakan usaha pembinaan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini dalam menggali pemahaman, penanaman sikap dan perilaku menjadi kebiasaan sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa anak usia dini hingga dewasa. Pembelajaran karakter anak usia dini adalah pembelajaran yang memfokuskan pada

pengembangan potensi anak usia dini secara keseluruhan agar dapat menjadi individu-individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* dalam mengatasi perkembangan zaman dengan berperilaku sdyang baik dan terpuji agar ketiga dewasa anak-anak tersebut tidak berperilaku menyimpang dan mudah terhasut dengan pergaulan teman-temannya maupun isu di media sosial untuk melakukan tindakan kekerasan *bulllying*.

### **Tujuan Perencanaan Pembelajaran**

Tujuan perencanaan pembelajaran dimaksudkan, agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem, teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran. Asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: harus bertujuan untuk membantu seseorang belajar, mencakup jangka panjang dan jangka pendek, sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, dan perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter secara komprehensif, meliputi :

1. Signifikansi  
Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus meliputi aspek atau tingkat signifikansinya. Ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan pembelajaran.
2. Feasibilitas  
Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis, baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.
3. Relevansi  
Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis karakter memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
4. Kepastian  
Konsep kepastian diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga di luar perencanaan. Apa yang direncanakan sebisa mungkin terjadi dalam pelaksanaan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang benar-benar dilaksanakan dalam praktik.
5. Ketelitian  
Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pembelajaran berbasis karakter disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan yang pasti antar berbagai komponen.
6. Adaptabilitas  
Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi

sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau *adaptable* dan dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

7. Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dan masa mendatang.

8. Monitoring

Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa komponen pembelajaran bekerja secara efektif.

9. Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pembelajaran yang baik perlu memuat, antara lain:

- a. Tujuan yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- d. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
- e. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.

- f. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manage operasi serta mengawasi program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- g. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

### **Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan karakter, usaha yang telah direncanakan untuk mewujudkan proses untuk memberdayakan potensi, memberdayakan siswa dalam membangun sebuah karakter sebagai warga negara Indonesia yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu penanaman nilai karakter yang mencakup segala hal seperti penanaman kesadaran, penanaman dasar pengetahuan, hingga pembiasaan perilaku terhadap nilai itu sendiri.

Menurut *Nasional Association For The Education Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 8 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia sehingga proses pembelajaran terhadap anak harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak dalam setiap tahap perkembangan.

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, adil dan *fair*, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai

kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, dan mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Pendidikan berbasis karakter anak usia dini dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan, yaitu:

1. Religius

Nilai karakter anak usia dini yang harus ditanamkan adalah sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Nilai karakter yang ditanamkan anak usia dini membimbing perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Membimbing dan membiasakan anak untuk selalu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

4. Disiplin

Perilaku yang menunjukkan patuh dan tertib terhadap aturan.

5. Kerja Keras

Perilaku bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas yang diberikan.

6. Kreatif

Berpikir dan berperilaku untuk menghasilkan hal-hal baru.

7. Mandiri

Tidak tergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu.

8. Demokratis

Sikap menghargai hak dan kewajiban diri dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Berpikir, bersikap dan berperilaku untuk mengetahui lebih mendalam tentang sesuatu yang dipelajarinya.

10. Semangat Kebangsaan

Bersikap dan berperilaku lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air  
Bersikap dan berperilaku menjunjung tinggi, setia, peduli terhadap tanah air.
  12. Menghargai Prestasi  
Sikap menghargai dan mengakui keberhasilan diri dan orang lain.
  13. Bersahabat dan Komunikatif  
Sikap dan perilaku senang bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
  14. Cinta Damai  
Sikap senang aman dan nyaman bersama dengan orang lain.
  15. Gemar Membaca  
Bersikap dan berperilaku senang terhadap membaca buku bacaan yang bermanfaat.
  16. Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan cinta lingkungan, melestarikan lingkungan dan menjaga lingkungan dan kerusakan.
  17. Peduli Sosial  
Sikap dan perilaku suka menolong kepada orang yang membutuhkan.
  18. Tanggung Jawab  
Sikap dan perilaku untuk menjalankan tugas sesuai kewajiban yang diamanahkan kepadanya.
- Sementara itu pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), dengan metode pendidikan, yaitu:
1. Pendidikan dengan Keteladanan  
Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala

tanggung jawab pendidikan anaknya, keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.

2. Pendidikan dengan Kebiasaan (Pengulangan)

Dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.

3. Pendidikan dan Nasihat

Pendidikan dan nasihat dapat diberikan dengan melalui kegiatan bercerita, metode bercerita ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini orang tua atau guru. Diakhir cerita seorang pendidik dapat menyampaikan hikmah dibalik kisah yang baru saja diceritakan, maka semenjak usia dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Perhatian dan pengawasan kepada anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah serta lingkungan masyarakat.

### **Manfaat Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Anak Usia Dini**

Perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar, perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu pendidik untuk melaksanakan tugas melayani kebutuhan belajar peserta didik. Beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebagai bentuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur pendidik maupun unsur peserta didik.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelemahan kinerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter anak usia dini akan memberikan beberapa nilai manfaat sebagai berikut:

1. Pendidik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam diri siswa berdasarkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang mudah dipersiapkan.

2. Memungkinkan pendidik untuk memiliki panduan atau pedoman untuk melihat tercapai atau tidaknya pembangunan karakter yang diupayakan bagi peserta didiknya.
3. Peserta didik akan terbantu memiliki karakter tertentu yang luhur melalui proses pembelajaran karakter yang sudah dipersiapkan dalam perencanaannya.

### **Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter**

Perencanaan pembelajaran (*desain instruksional*) merupakan kegiatan organisasi pembelajaran (*intruksional*). Organisasi pembelajaran bertujuan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen organisasi pembelajaran, antara lain:

1. Tujuan pembelajaran
2. Materi pembelajaran
3. Metode pembelajaran
4. Langkah-langkah interaksi pembelajaran
5. Sumber belajar yang digunakan
6. Evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran harus didesain secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik peserta didik, bagaimana menentukan metodenya, bagaimana menentukan topiknya, dan bagaimana cara mengevaluasinya.

Ruang lingkup perencanaan pembelajaran berbasis karakter, antara lain:

1. Memahami pendidikan karakter
2. Konsep dasar perencanaan pembelajaran berbasis karakter
3. Pendekatan dalam pembelajaran berbasis karakter
4. Model pembelajaran berbasis karakter
5. Kompetensi dasar dan indikator pembelajaran berbasis karakter
6. Pengembangan bahan ajar berbasis karakter
7. Metode dan media pembelajaran berbasis karakter
8. Perangkat perencanaan pembelajaran berbasis karakter
9. Program semester dalam pembelajaran
10. Silabus dalam pembelajaran berbasis karakter
11. Penilaian dalam pembelajaran berbasis karakter
12. Satuan pembelajaran berbasis karakter
13. Dan lain-lain.

## **Referensi**

- A. Madjid, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifudin, 2021, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, [www.penerbitwidini.com](http://www.penerbitwidini.com)
- Darmiyati Zuchdi, Dkk, 2015, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi Yogyakarta* : UNY Press.
- Nana Prasetyo, 2011, *Seri Bacaan Orang Tua: Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.

Vitaloka, D, 2021, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Bandung : Media Sains Indonesia

## **BAB 5**

### **NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM BERMAIN**

**Oleh: Endang Citrowati**

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, Wibowo (2012). Karakter merupakan sifat alami individu dalam merespon situasi dengan baik. Melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter-karakter yang baik lainnya. Sehingga dengan adanya pendidikan karakter anak dapat membedakan yang baik dan buruk.

Karakter, menurut Fadlillah & Khorida (2013) karakter yaitu: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik. 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik,

membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik. 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.

Karakter menurut Wibowo (2010) karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, tujuannya yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Secara umum nilai-nilai sosial banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Prinsip karakter yaitu menjadikan individu yang memiliki nilai-nilai karakter dengan proses yang tiada henti sehingga dengan adanya tujuan pendidikan karakter anak mampu membedakan yang benar dan salah dalam mengambil tindakan. Untuk itu perlu adanya nilai karakter yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

## **1. Nilai-nilai karakter Anak Usia Dini**

### **a. Mandiri**

Mandiri adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain, dan tampak sopan santun. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat

dalam kekhawatiran apabila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya, Nuraini (2014). Setiap anak harus meningkatkan kemampuan dan mempunyai kompetensi mandiri dan potensi untuk menerapkan ide serta gagasan dengan penuh kepercayaan diri. Kemampuan mandiri sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak sebelum memasuki usia ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemandirian pada anak usia dini yaitu mampu memilih kegiatan sendiri, mampu bekerja sendiri melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai. Adapun nilai pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini yaitu:

No	Perkembangan nilai karakter	Kompetensi Dasar	Nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini
1.	Mandiri	Mampu memilih kegiatan sendiri	<p>Anak mampu merencanakan kegiatan tanpa bimbingan</p> <p>Anak mampu berinisiatif dalam memilih untuk belajar</p> <p>Anak mampu merencanakan untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dibantu</p>

			seperlunya.
			Anak mampu memilih untuk belajar tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya saja.
			Anak tidak takut untuk salah dalam bertindak
			Anak berani mengambil resiko
	Mampu bekerja sendiri		Anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri tanpa dibantu
			Anak mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu
			Anak berani bertanya bila tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru
			Anak mampu merapikan perlengkapan belajar ketika selesai belajar
			Anak merasa bebas berfikir saat belajar
			Anak mampu merapikan pekerjaannya hingga selesai
		Melaksanakan tugas yang	

		diberikan sampai selesai	Anak memiliki keinginan dan potensi yang tinggi
			Anak berani menghadapi resiko saat melakukan sesuatu
			Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
			Anak mampu menyelesaikan kegiatan hingga tuntas
			Anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan

Unsur-unsur kemandirian anak usia dini yaitu melakukan kegiatan sendiri, tanpa bantuan orang disekitar anak atau tanpa bantuan orang lain dan kegiatan tersebut dilakukan untuk diri sendiri. Kemandirian sebaiknya dilatih sedini mungkin agar tidak menghambat tugas perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan anak usia dini yaitu belajar memakan makanan padat; belajar berjalan; belajar buang air kecil dan buang air besar; berbicara; belajar mengenal perbedaan jenis kelamin; membentuk konsep – konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam; belajar membedakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati, mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis; belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang-orang disekitarnya. Pembentukan karakter atau kepribadian anak dengan pembelajaran kemandirian pada usia dini. Sebaiknya anak tidak dibiasakan melakukan pekerjaannya

dibantu atau dilakukan oleh orangtuanya, hal ini akan menjadikan anak yang tidak dapat bersikap mandiri. Ketidakmandirian otomatis berdampak pada masa depannya. Dampak tercepat terlihat saat anak usia Sekolah Dasar.

Sikap mandiri sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain. Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan, apalagi bagi anak didik yang menempuh pendidikan dibangku sekolah. Secara sadar, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak terlalu berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain, Ilahi (2012) .

Mandiri termasuk bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil dan air besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan. Beberapa ahli percaya bahwa prioritas untuk mengembangkan pribadi anak adalah dengan membiarkan anak berpikir sesuai dengan pikirannya. Menurut Fadillah dkk (2013), Mandiri adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sikap mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain.

Mandiri adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain, dan tampak sopan santun. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat

dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya, Ningrum (2014).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah jika anak dapat bekerja dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya. Tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan kemandirian agar anak lebih siap secara fisik maupun psikis dalam menghadapi masa depan. Membentuk kemandirian merupakan proses yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Oleh sebab itu penanaman kemandirian harus dilakukan secara kontinu agar anak dapat memperoleh kemandirian dengan sempurna.

#### b. Disiplin

Disiplin adalah pengendalian diri terhadap perilaku anak usia dini dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tuntutan nilai, norma, dan tata tertib dirumah maupun disekolah). Disiplin anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia dini, Wiyani (2013).

Disiplin adalah salah satu karakter utama, diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya, sebagian besar orang tua dinegeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin. Mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman dan anak melanggar harus dihukum secara fisik, Wibowo

(2012). Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas, Fadillah dan Khorida (2013).

Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak. Pendapat Soetjiningsih (2012) menyatakan Disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil, dan masyarakat dunia).

Nilai-nilai disiplin pada anak usia dini yaitu sikap sabar menunggu giliran, taat terhadap aturan sehari-hari, mendengarkan ketika orang lain berbicara.

Adapun nilai pendidikan karakter disiplin pada anak usia dini yaitu:

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	Kompetensi dasar	Nilai-nilai mandiri pada anak usia dini
2	Disiplin	Sikap sabar menunggu giliran	Anak bersikap sabar menunggu ketika hendak diberikan tugas Anak dapat bersikap

			tidak terburu-buru dalam belajar
			Anak sabar menunggu giliran saat mencuci tangan
			Anak sabar menunggu ketika hendak meminta sesuatu.
			Anak sabar menunggu giliran ketika dalam antrian
		Taat terhadap aturan sehari-hari	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya
			Anak dapat berdo'a sebelum belajar
			Anak dapat berdo'a setelah selesai belajar
			Anak dapat merapikan tempat belajar setelah belajar
			Anak mampu mentaati peraturan dalam belajar
			Anak mampu duduk tertib ketika belajar
			Anak mampu meletakkan benda pada tempatnya
			Anak mampu mengumpulkan tugas

			tepat pada waktunya
			Anak mampu merawat peralatan milik bersama
			Anak mampu menjaga kerapian berpakaian
		Mendengar ketika orang lain berbicara	Anak mampu mendengar pendapat orang lain
			Anak mampu menghargai ketika orang lain berpendapat
			Anak mampu menerima perintah orang tua dan guru
			Anak mampu menerima arahan orang tua dan guru dalam menerangkan pelajaran.
			Anak mampu mengerti dan memahami orang lain berbicara.

Pendapat yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin anak usia dini merupakan suatu sikap taat atau patuh terhadap peraturan dan suatu pembatasan pada anak berupa larangan. Disiplin dapat diajarkan baik disekolah maupun dirumah. Disiplin juga dapat membentuk

kepribadian anak dengan baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

d. Kejujuran.

Kejujuran merupakan salah satu pondasi penting dalam membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Kejujuran memerlukan keberanian menunda kesenangan sementara untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi. Kejujuran adalah kebiasaan yang sebaiknya dibiasakan sejak anak usia dini, Nuraini (2014).

NO	Nilai-nilai perkembangan karakter	Kompetensi dasar	Nilai-nilai kejujuran anak usia dini
3	Kejujuran	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	Anak terbiasa berkata jujur dalam berbicara
			Anak mampu menjawab pertanyaan dengan kejadian sebenarnya
			Anak mampu mengakui apabila ia melakukan kesalahan
			anak mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan
			Anak mampu mengucapkan

			sesuatu sesuai yang dilakukan.
			Anak mampu menghargai milik orang lain
			Anak mampu membedakan yang benar dan yang salah
			Anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkannya
			Anak mampu mengerti peralatan belajar milik pribadi dan milik bersama
			Anak mampu menceritakan kejadian yang dialami
			Anak mampu menceritakan keadaan yang sebenarnya.
			Anak mampu membuktikan ucapan dengan tindakan.

Pembentukan sikap amanah merupakan sebuah kejujuran karakter yang terbentuk dari sikap amanah merupakan sikap dapat dipercaya dan jujur dalam menjalankan kewajiban, komitmen dan tugas. Anak usia dini dikenal sebagai manusia paling jujur, jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realita yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Namun seiring perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengenal lingkungannya sangat berpengaruh terhadap kejujuran anak. Hal tersebut karena anak berkembang dan berubah sesuai dengan kematangan dan pengalaman yang didapatnya.

### **NILAI-NILAI KATERAKTER DALAM BERMAIN**

Menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang di dalam dunia nyata tidak dilakukan (Anggraini and Putri 2019). Menurut Syaiful Sagala bermain peran adalah suatu metode pengajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi sosial.

#### **1. Bermain Peran**

Bermain adalah “kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya

sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Piaget (Mayesty, 2000) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa dia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup.

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Bermain merupakan kebutuhan anak yang harus ia penuhi. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain.

Pembentukan karakter dalam bermain pada anak usia dini bisa melalui bermain peran, guru bisa memberikan cerita kepada anak tentang tokoh-tokoh teladan, seperti pengenalan sosok teladan dan mencontohkan karakter pada anak, guru bisa melakukan permainan bermain peran dan memerankan sosok tersebut. Sehingga anak mendapatkan contoh dan memulai sebuah pembiasaan. Dengan begitu diharapkan anak terbiasa dengan karakter teladan tersebut.

## 2. Permainan bendera perilaku baik

Sebelum anak masuk ke dalam kelas guru menyiapkan bendera perilaku baik, kemudian anak mengambil bendera perilaku baik tentang perilaku yang anak lakukan kemarin. Anak mengumpulkan bendera kebaikan yang ia lakukan, kemudian guru memberi pujian atau reward. Permainan ini juga dapat meningkatkan karakter anak karena anak juga disertakan dalam memberikan kepercayaan dan kejujuran. Saat suasana sekolah terasa asing dan berat bagi anak-anak karena adanya harapan orang tua dan guru pada anak agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri kemudian anak dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif atau sikap yang baik. Kegiatan positif itu berupa pembiasaan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dan lain sebagainya. Selanjutnya berkomunikasi dengan anak, merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Komunikasi adalah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.

### **Referensi**

- Fadlillah, Muhammad, Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Illahi, Muhammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ningrum, Dkk. 2006. *Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nuraeni. 2014. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Mataram: Ikip Mataram.
- Wibowo, agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Jogjakarta. Diva Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

**BAB 6**  
**EVELUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER**  
**ANAK USIA DINI**  
**Oleh: Azi Matur Rahmi**

**A. Evaluasi pendidikan karakter**

1. Pendidikan karakter

Menurut Wibowo (2016:86) yaitu prinsip pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seseorang anak akan merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.

Menurut Syarbini (2016:17): prinsip pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. Pendidikan karakter membentuk ciri khusus suatu entitas yang menentukan individu atau entitas lain. Kualitas yang menggambarkan suatu karakter bersifat unik, khas, yang mencerminkan pribadi atau entitas yang dimaksud, yang akan selalu nampak secara konsisten dalam sikap dan perilaku individu atau entitas dalam menghadapi setiap permasalahan.

Prinsip pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang wujud dalam perilaku sehari-hari, Wiyani (2017).

Berkaitan dengan prinsip pendidikan karakter, dalam hal ini sebagaimana menurut Fadlillah & Khorida (2017: 31) prinsip pendidikan karakter yaitu: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik. 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik. 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembiasaan kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.

Adapun prinsip pendidikan karakter menurut Wibowo (2020:66) pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, tujuannya yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Secara umum adalah nilai-nilai sosial yang tertentu,

yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, prinsip pendidikan karakter yaitu menjadikan individu yang memiliki nilai-nilai karakter dengan proses yang tiada henti sehingga dengan adanya tujuan pendidikan karakter anak mampu membedakan yang benar dan salah dalam mengambil tindakan. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

Anak usia 6-8 tahun merupakan anak dalam tahapan integrasi perkembangan, mengatur dan memakan berbagai keterampilan dan perkembangan untuk menyelesaikan tugas. Perkembangan anak dan pembelajaran mengenai praktik sesuai tahap perkembangan dan penduan untuk mengambil keputusan mengenai praktik sesuai tahap perkembangan yang menjabarkan pemikiran kesempatan pembelajaran anak secara individu, Ellen & Marotz (2017).

Menurut Fadlillah & Khorida (2017:166) metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini pada anak. Metode pembelajaran tersebut, yang mampu memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini.

#### a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan moral sosial anak. Sebab, pendidikan anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tunduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan

untuk menanamkan nilai-nilai moral dan jiwa sosial anak. Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dapat dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka, Syarbini (2016).

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menuntut. Seperti perbuatan-perbuatan saat berjalan, tidur, makan, merupakan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan, Syarbini (2016).

c) Metode Bercerita

Cerita adalah suatu cara untuk menarik perhatian anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia anak. Metode bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Tujuan metode bercerita dalam pendidikan adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan pada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir, sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, Syarnini (2016).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini tahun yaitu ada tiga yang mana diantaranya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode bercerita. Dengan tujuan untuk keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan yang tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan.

## 2. Evaluasi Pendidikan Karakter

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

### a. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

### b. Kebiasaan

Dengan membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dan lain sebagainya.

### c. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan

dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya

#### d. Disiplin

Kemandirian erat keitanya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru.

Memberikan kepercayaan kepada anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sehingga anak dapat mandiri. Menurut Darmawan dalam Idris (2017:6) mengemukakan percaya diri barawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakuan segalanya yang kita inginkan dan kita butuhkan dalam hidup. Percaya pada diri terbina dari keyakinan pada diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apaun dengan berbuat sesuatu. Menurut Rahmawati dalam Idris (2017:6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator percaya diri: a) rasa ingin tahu, rasa ingintahu pada anak usia dini harus dijawab pada segala bentuk pertanyaannya yang disampaikan oleh anak kepada kita. Sebagai orang tua maupun guru jangan sesekali tidak menghiraukan pertanyaan seorang anak. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi masa bodoh, dia merasa tidak dipedulikan, dan akan mengganggu aspek perkembangan, akibatnya anak menjadi kurang kreatif; b). Berani tampil, berani tampil didepan kelas menandakan anak mempunyai percaya diri yang kuat. Hal ini dapat dilihat, anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seperti mengucap syair, membaca do'a, bernyanyi, dan banyak hal yang dapat dilakukan oleh anak.

Adanya membiasakan anak dapat menjadi terbiasa sehingga, anak dapat mandiri. Menurut Rahman dalam Syarbini (2016:45): kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa

dusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menuntut. Seperti perbuatan-perbuatan saat berjalan, tidur, makan, merupakan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Menurut Sayyid dalam Syarbini (2016:45): kebiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang.

Komunikasi kepada anak salah satu upaya agar anak menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Suryana (2018:243): komunikasi adalah sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi seimbang. Proses ini menuntut adanya proses encoding oleh pengirim dan decoding oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

Kedisiplinan kepada anak juga dapat menjadikan anak menjadi mandiri, dengan adanya kedisiplinan anak mengetahui pekerjaannya dan bertanggung jawab pada pekerjaannya. Menurut Fadillah & Khorida (2017:192): disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik,

hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahawa, kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif.

Evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter bagi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Maka dalam hal ini pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu yang memberikan pengaruh besar dalam terbentuknya karakter anak, atau bisa dikatakan bahwa karakter anak yang dikembangkan tergantung bagaimana sekolah menerapkan implementasi pendidikan karakter tersebut dan bagaimana juga sekolah mengembangkan dengan mengevaluasi tentang perkembangan program pendidikan karakter disana. Karena disisi lain ternyata realitas 12 dilapangan menunjukkan bahwa banyaksekolah yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.(Basri, 2017). Namun pada prakteknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, akan tetapi hanya sebagai wacana, atau belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasinya pada pendidikan karakter yang diharapkan. Maka dari itu penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana

evaluasi yang berkelanjutan mengenai penerapan pendidikan karakter di SIKK. Evaluasi pendidikan karakter anak usia dini adalah proses untuk mengidentifikasi capaian dan menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Evaluasi pendidikan karakter dapat membantu untuk:

1) Mengendalikan proses pendidikan karakter, 2) Menghasilkan data yang berkelanjutan tentang program pengembangan karakter anak usia dini

Beberapa indikator keberhasilan pendidikan karakter yang tampak langsung, antara lain:

1. Jujur
2. Bertanggung jawab
3. Patuh dan disiplin terhadap aturan yang berlaku
4. Taat beribadah
5. Santun
6. Ramah
7. Peduli pada sesama
8. Tidak suka tawuran

## **Referensi**

- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. 1(4), 247–251.
- Fadillah, Muhammad, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: kencana.
- Syarbini, Amirulloh. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.

- Suparni. (2016). Metode pembelajaran membaca do'a berbasis multimedia untuk anak usia dini. IJSE: Volume 2, No 1. ISSN 2461-0609.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wibowo, agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Jogjakarta. Diva Press.

## **BAB 7**

### **KELUARGA BERKARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI**

**Oleh: dr. Fitria Mahrunnisa, M.Sc, Sp.A**

Perkembangan dikaitkan dengan bertambahnya fungsi tubuh yang termasuk di dalamnya kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diterapkan sejak dini. Terdapat dua faktor yang berpengaruh yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang ada dalam diri anak sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar. Lingkungan rumah termasuk dalam faktor ekstrinsik yang berperan penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berkembang dan dipengaruhi oleh pola asuh dari kedua orang tua.<sup>1</sup>

Terdapat teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh apa yang anak tersebut terima pada masa *golden age*, atau usia 6 tahun pertama kehidupan serta bagaimana kemampuannya dalam melewati setiap fase perkembangan.<sup>2</sup> Teori pentingnya keluarga dalam perkembangan anak telah lama dikemukakan oleh para psikolog, dimana gaya pengasuhan yang mencakup di dalamnya interaksi antara orang tua dan anak, aktivitas bersama, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi dan bagaimana seorang anak bersosialisasi.<sup>3</sup>

Pola asuh adalah pola interaksi antara kedua orang tua dan anak, termasuk di dalamnya bagaimana cara orang tua bersikap ketika berinteraksi dengan anak, juga termasuk cara menerapkan aturan, nilai, dan norma. Selain itu juga, bagaimana perhatian dan kasih sayang yang diberikan, dan menunjukkan perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anaknya. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam membesarkan anaknya. Beberapa orang tua tidak menyadari tentang pola asuh yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan komponen terpenting dalam membentuk kepribadian dan intelektual seorang anak. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pola asuh dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini yang berada dalam *golden age*.<sup>2</sup> Baumrind (1967) mengklasifikasikan tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis atau otoritatif. Ketiga pola asuh ini memiliki variasi yang berbeda dalam kerangka dua dimensi dasar yaitu tuntutan orang tua dan sikap tanggap. Tuntutan orang tua dapat berupa kontrol, pengawasan, dan tuntutan kedewasaan, yang berperan dalam meningkatkan rasa hormat terhadap peraturan. Sedangkan, sikap tanggap didefinisikan sebagai kehangatan, penerimaan, dan keterlibatan antara orang tua dan anak. Gaya otoriter dan permisif termasuk dalam kategorisasi pola asuh disiplin yang tidak efektif, dan dicirikan sebagai tinggi atau rendahnya kedua dimensi dasar pengasuhan.<sup>4</sup>

Pola asuh otoriter memiliki tuntutan yang tinggi dan sikap tanggap yang rendah dan ditandai dengan adanya aturan dan keputusan yang tegas dari orang tua, serta terdapat kontrol yang kuat terhadap otonomi anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter berusaha mengontrol perilaku anaknya agar sesuai

dengan standar mutlak yang sudah ditetapkan sebelumnya. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung mendisiplinkan anak dan membatasi kebebasan mereka. Kasih sayang dan kehangatan emosional yang ditunjukkan kepada anak juga cenderung rendah. Pola asuh ini kemungkinan besar nantinya akan berpengaruh buruk dengan perkembangan psikososial anak, sehingga anak cenderung memiliki harga diri yang rendah, merasa kurang puas dan kurang aman berada dalam lingkungan keluarga, serta mempunyai sikap negatif terhadap lingkungan sekitar. Namun, sebaliknya anak dengan pola asuh otoriter cenderung berhasil dalam hal kepatuhan terhadap suatu standar.<sup>4</sup>

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif memiliki tuntutan yang rendah dan daya tanggap yang tinggi. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya pengawasan, pengendalian, dan disiplin. Namun, di sisi lain tetap hangat dan mengasuh. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini berusaha untuk tidak memberi hukuman dan menerima keinginan dan perlakuan anak mereka, serta membiarkan anak mengatur aktivitas sendiri. Pola asuh ini terjadi saat orang tua gagal untuk menetapkan batasan dan tidak mengharapkan perilaku yang sesuai dengan perkembangan anak mereka. Konsekuensi dari pola asuh permisif ini cenderung berdampak buruk terhadap perkembangan psikososial anak. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung menunjukkan karakteristik yang narsisistik, tidak bertanggung jawab, dan egois.<sup>4</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpotensi membahayakan perkembangan psikososial anak. Kedua pola pengasuhan ini juga dihubungkan dengan berbagai hasil perkembangan yang

negatif termasuk nantinya masalah berperilaku di kemudian hari.

Pola pengasuhan ketiga yang dikemukakan Baumrind (1971) adalah pola asuh otoritatif atau demokratis. Pola asuh ini dianggap yang paling efektif dalam perkembangan anak dan berkaitan dengan prestasi yang diraih. Pola pengasuhan otoritatif menjaga keseimbangan antara kedua dimensi dasar yaitu tuntutan dan daya tanggap yang tinggi. Orang tua dengan pola asuh ini tidak hanya menetapkan dan menegakkan secara tegas peraturan bagi anak mereka. Namun, juga konsisten memantau perilaku anak dan menggunakan metode yang tidak menghukum ketika peraturan tersebut dilanggar. Orang tua juga menerapkan agar anak berperilaku dewasa yang bertanggung jawab. Selain itu, orang tua juga menyalurkan kehangatan dan sikap suportif. Mereka mengemukakan komunikasi dua arah dan melihat sudut pandang anak sehingga anak merasa terlibat. Hubungan yang penuh kehangatan dan keterlibatan kedua belah pihak ini baik orang tua maupun anak, akan menumbuhkan pertumbuhan kognitif yang baik pada anak.<sup>3</sup>

Selain ketiga pola asuh diatas, terdapat pola asuh yang paling merugikan bagi anak yaitu pola asuh pengabaian (neglectful). Pola asuh ini dicirikan dengan orang tua yang lalai dan kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendiri, sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan memiliki masalah harga diri dan perilaku yang buruk.<sup>3,4</sup>

Pola pengasuhan merupakan indikator kuat yang mempengaruhi kesejahteraan anak pada berbagai lingkungan dan komunitas. Respon dan tuntutan orang tua merupakan komponen terpenting yang baik dalam mengasuh anak. Pola

asuh otoritatif, menggambarkan keseimbangan antara tuntutan orang tua yang jelas dan respon hangat dari orang tua, serta pengakuan akan otonomi seorang anak. Pola asuh ini merupakan salah satu kompetensi keluarga yang diprediksi paling konsisten sejak masa kecil hingga remaja seorang anak.<sup>3</sup>

Penelitian oleh Talib, dkk (2015) yang bertempat di Malaysia mengemukakan mengenai perbedaan pola asuh antara ibu dan ayah serta perbedaan terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Selain itu, mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak dan prestasi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa baik ayah maupun ibu lebih menerapkan pola asuh otoriter dan permisif pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan lebih diterapkan pola otoritatif. Hal ini menandakan bahwa anak perempuan mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan anak laki-laki. Dikemukakan juga bahwa ayah lebih banyak menerapkan pola asuh permisif dibandingkan ibu. Pada penelitian ini, juga terdapat variabel lain yang dikatakan mempengaruhi pola asuh selain jenis kelamin anak, yaitu status sosial ekonomi dan kondisi pekerjaan ibu maupun ayah. Hasil penelitian menyatakan bahwa sosial ekonomi rendah dan kondisi pekerjaan yang buruk berhubungan dengan pola asuh otoriter yang lebih tinggi yang diterapkan oleh ibu maupun ayah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku anak yaitu mendorong anak untuk lebih percaya diri di kelas dan memiliki penguasaan terhadap pembelajaran anak di sekolah sehingga nantinya berhubungan dengan prestasi anak yang lebih baik. Lain halnya dengan pola asuh otoriter yang juga dikatakan memiliki korelasi dalam perilaku anak, namun korelasi bersifat

negatif, yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat otoriter akan berdampak buruk terhadap perilaku anak.<sup>3</sup>

Penelitian lainnya oleh Rikuya & Toshiki (2019) berupa studi longitudinal yang diselenggarakan di Jepang juga mengemukakan bahwa selama masa transisi antara prasekolah dan sekolah dasar atau pada usia lima hingga enam tahun, pola asuh orang tua dikaitkan dengan masalah perilaku anak pada usia enam tahun. Dikatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif kemungkinan besar akan terus menerus menghasilkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga mengemukakan bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku buruk pada anak laki-laki dan perempuan, sedangkan pola asuh permisif hanya berpengaruh dengan perilaku buruk pada anak laki-laki, tidak pada anak perempuan.<sup>4</sup>

Penelitian mengenai pola asuh juga dilakukan oleh Elisa, dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoritatif diterapkan, maka semakin rendah persepsi orang tua terhadap kesulitan dan masalah yang ada pada anak. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih tinggi menyatakan bahwa anak mereka lebih sulit diatur dan kesulitan yang dialami anak lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa, tingkat stress orang tua secara signifikan berkurang karena persepsi terhadap kesulitan anak lebih rendah pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Selain itu, semakin tinggi tingkat stress orang tua terkait persepsi ini akan menimbulkan masalah yang akan terjadi lebih banyak pada anak. Oleh sebab itu, pola asuh otoritatif berperan sebagai efek protektif tidak langsung terhadap masalah perilaku anak, sedangkan sikap otoriter justru menambah permasalahan anak,

karena sesuai dengan persepsi orang tua yang menganggap anaknya menjadi lebih sulit diatur.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian yang sudah diuraikan diatas sejalan dengan literatur yang telah dibahas sebelumnya yang menyatakan pentingnya pola asuh dengan perkembangan dan perilaku anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis merupakan pola asuh paling ideal yang memiliki dampak paling baik bagi anak dan memberikan hasil optimal terhadap perilaku anak. Sedangkan pola asuh otoriter memberikan hasil yang berbanding terbalik dengan pola asuh otoritatif dan berdampak buruk terhadap perilaku anak dimana menghambat berkembangnya kepercayaan diri dan anak menjadi kurang optimal dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda, beberapa orang tua bahkan tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kedua orang tua untuk mengetahui mengenai berbagai macam pola asuh yang bisa diterapkan dan sesuai untuk anak-anaknya dengan harapan bahwa anak akan berperilaku yang baik dalam komunitas masyarakat dan memiliki emosi serta tingkat intelektual yang tinggi.

## **Referensi**

1. Krisdiantini A, et al. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Sekolah. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 2020; 4(4): 386-394
2. Wiguna AS, Tridiyawati F. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak. *Malahayati Noursing Journal*. 2022; 4(9): 2410-2422

3. Talib, Mohamad & Mamat, Effects of Parenting Style on Children Development. *World Journal of Social Sciences*. 2011; 1(2): 14-35
4. Hosokawa R, Katsura T. Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2019; 16(21)
5. Delvecchio E, et al. Parenting Styles and Child's Well-Being: The Mediating Role of the Perceived Parental Stress. *Europe's Journal of Psychology*. 2020; 16(3): 514-531

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sampara Palili, MPd.I, Merupakan dosen pendidikan agama Islam pada Program PASCASARJANA STAI Al-Furqan Makassar. yang saat ini beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 15 Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Dilahirkan di Satanggi Kelurahan Baji Pa'mai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Sulawesi

Selatan pada tanggal 30 Desember 1988.

Adapun fokus riset saat ini yaitu Scope, ilmu pendidikan, Pendidikan Islam, Budaya Lokal, dan Keanekaragaman paham keagamaan, Suku dan Aliran. Riwayat pendidikan formal yaitu: Tamatan SD Negeri 39 Inpres Allu Kel. Baji Pa'mai Kec. Maros Baru Kab. Maros. Tahun 2001, Tamatan SMP Negeri 4 Baju Bodoa Kec. Maros Baru Kab. Maros. Tahun 2004, Tamatan MA. Ainus Syamsi Pangkasalo Kec. Maros Baru Kab. Maros. Tahun 2007, Tamatan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Program Starata Satu (S.1) Jurusan Pendidikan Islam/Tarbiyah Tahun 2012, Tamatan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Program Starata Dua (S.2) Jurusan Pendidikan Islam/Tarbiyah Tahun 2014 dan Tamatan Universitas Islam Malang (UNISMA Malang) Pada Program Strata Tiga (S3) Jurusan PAI Multikultural tahun 2020. Dapat dihubungi melalui email: [sampara2511@gmail.com](mailto:sampara2511@gmail.com). Adapun karya ilmiah dapat dilihat pada akun google Scholar:

(<https://scholar.google.com/citations?user=IRGXXGQAAA&hl=id&authuser=2>)

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. Imam Rohani, M.Pd.I. Penulis lahir di Martapura, OKU Timur tanggal 17 Februari 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabrar Ponorogo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Muamalah dan melanjutkan S2 dan S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Sampai pada 2024 ini Penulis sudah menghasilkan 21 buku ber-ISBN dan 12 buku non-ISBN, 25 artikel jurnal dan prosiding nasional dan internasional, 1 artikel scopus. Penulis juga telah mengikuti lebih dari 50 pertemuan ilmiah di luar KBM baik sebagai Pemateri maupun sebagai peserta. Riwayat Penghargaan: 1) Suara Muhammadiyah Award 2022 sebagai Anggota Muhammadiyah dengan pengabdian terbanyak PCM Bungkal Ponorogo; 2) IAIRM Awards 2023 sebagai Dosen Terdisiplin Fak. Tarbiyah IAIRM; 3) IAIRM Awards 2023 sebagai Dosen dengan Karya Ilmiah Terbanyak IAIRM; 4) Al-Maun Award 2024 sebagai Pengurus Inspiratif yang diselenggarakan oleh MPKS PWM Jawa Timur di Universitas Muhammadiyah Gresik, 10 Agustus 2024. ID Scopus: 58354082600. ID SINTA: 6711617. ID Google Scholar: uEPC69cAAAAJ. Url ORCID: <https://orcid.org/0000-0001-5603-0282>. Url Research Gate: <https://www.researchgate.net/profile/Imam-Rohani-2>. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik dengan alamat e-mail: [imamrohani100@gmail.com](mailto:imamrohani100@gmail.com).

## BIOGRAFI PENULIS



Imroatun, dilahirkan di Kebumen pada tanggal 14 Juni 1978. Putri ketiga dari pasangan Mashudi dan Hj. Musringah. Menikah dengan Fattah Setiawan Santoso dan dikaruniai dua orang putra Irfan Ali Santoso dan Idzkar Haqqi Santoso. Pendidikan yang ditempuh: SDN 4 Karangduwur

Petanahan Kebumen, MTs dan MA Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur Petanahan Kebumen Jawa Tengah. S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sejak tahun 2011 berprofesi sebagai Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pada tahun 2015-2017 diamanahi menjadi Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tahun 2020 sampai sekarang menjadi Kepala Laboratorium Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten, tahun 2016 sampai sekarang menjadi *Chief in Editor* Jurnal Prodi PIAUD As Sibyan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Karya-karya berupa modul/ buku ajar, artikel-artikel dan hasil penelitian yang publish di jurnal Scopus, jurnal nasional yang bereputasi (terakreditasi dari sinta 5-2) dan prosiding yang terintegrasi dengan Google Scholar <https://scholar.google.com/citations?user=GMuskhcAAA&hl=en&oi=ao>.

Aktif di Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia Periode 2020-2024 dan 2024-2028 sebagai Bendahara 2, anggota Asosiasi PPIAUD Indonesia dari tahun 2017 sampai

sekarang, Pengurus Wilayah ICMI Provinsi Banten Periode 2020-2024 dan 2024-2029 Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai anggota, Pengurus HIMPAUDI Wilayah Provinsi Banten Masa Bhakti 2024-2028 Biro Penelitian dan Pengembangan sebagai Ketua, menjadi reviewer jurnal di beberapa jurnal PAUD Indonesia: Jurnal Muallimun FTIK IAIN Palangka raya, Aulad: Journal on Early Childhood, Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan pembelajaran PAUD FKIP Universitas Sriwijaya, Jurnal Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, Indonesian Journal of Early Childhood Universitas Ngudi Waluyo.

## BIOGRAFI PENULIS

**Syahminal, S.E., M.M.**, Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Dini Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Burhanuddin Pariaman semenjak Tahun 2017. Pendidikan dasar dan menengah putra pasangan Syahril dan Rasmi semuanya di madrasah, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pakasai, Madrasah Tsanawiyah Negeri Padusunan dan Madrasah Aliyah Negeri Koto Baru Padang Panjang. Selanjutnya pendidikan S.1. pada Fakultas Ekonomi Universitas Baiturrahmah Padang dan pendidikan S.2. pada Program Studi Magister Manajemen STIE “KBP” Padang pada tahun 2017. Telah menulis buku dan beberapa *Book Chapter* tentang Pendidikan dan Manajemen lembaga pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan kemasyarakatan ikut aktif di Lembaga Adat



Minangkabau dan Majelis Ulama Indonesia Kota Pariaman, dan pada organisasi profesi sebagai Wakil Ketua IV Bidang Pelatihan dan Pendampingan Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (ADPI) Periode 2023 – 2027.

## BIOGRAFI PENULIS

Endang Citrowati, S.Pd, M.Pd Merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI YAPTIP PASAMAN BARAT di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat sejak tahun 2022. Dilahirkan di Pasir Sebelah Sumatera Barat, 24 Januari 1978. S1 jurusan Pendidikan Teknik Mesin, FT UNP tahun 2002 dan menyelesaikan S2 Pendidikan Anak Usia Dini UNP tahun 2021.



Penulis pernah mengajar di PAUD, SMPN, SMKN dan SMK Swasta. Bergerak di bidang PAUD dari tahun 2007 hingga saat ini masih mengelola lembaga PAUD milik sendiri.

Fokus riset saat ini adalah ilmu pendidikan anak usia dini tentang Seni Anak Usia Dini, Matematika dan Sains, Permainan dan Pembelajaran Sains. Dapat dihubungi melalui email: [endangcitrowati@gmail.com](mailto:endangcitrowati@gmail.com)

Adapun karya ilmiah dapat dilihat pada akun google Scholar: [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=list\\_works&hl=id&user=mci7at8AAAAJ](https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&user=mci7at8AAAAJ)

## BIOGRAFI PENULIS



Azi Matur Rahmi, M.Pd telah menggeluti profesi sebagai dosen sejak 2020 lalu, tepat setelah lulus dari program magister dibidang Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2020. Diawali dari dosen tetap Universita Pelita Bangsa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Lahir pada hari kamis 11 Januari 1995 di Kabupaten Lunang Silaut Kecamatan Tapan Pesisir Selatan. Pendidikan Sastra 1 dibidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Padang lulus tahun 2017, kemudian lanjut kembali di tahun 2018 dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Univesitas Negeri Padang dan lulus pada tahun 2020.

## BIOGRAFI PENULIS



**dr. Fitria Mahrunnisa, Sp.A, M.Sc** telah menggeluti profesi dokter spesialis anak sejak 2020 lalu, tepat setelah lulus dari program dokter spesialis anak dan magister sains di Fakultas Kedokteran, Kesehatan masyarakat dan Keperawatan UGM. Lulusan dokter umum dari Unpad di tahun 2013 berlanjut menjadi dosen kontrak di FK Unpad tahun 2014-2015 dan diangkat menjadi kepala divisi kerjasama, klinik padjajaran. Pengalaman menjadi dokter spesialis anak diawali dari relawan dokter di RSDC Wisma Atlit selama 2 tahun pandemic Covid-19 berlangsung pada tahun 2020, sembari menjadi dokter spesialis anak di Brawijaya Clinic

Kemang dan RS Haji di tahun 2021 hingga sekarang. Pengalaman dosen berlanjut di SMF Anak FK UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 dan Brawijaya Hospital Duren Tiga hingga sekarang. Juga aktif dalam organisasi IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia).